

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN REGULER
YANG DIAJUKAN KE LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



UNTAR
Universitas Tarumanagara

PEMETAAN LANSKAP BUDAYA LAWEYAN di SURAKARTA

Disusun oleh:

Ketua Tim

Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T (NIDN: 0024085702)

Anggota Peneliti:

Ir. Rudy Surya, M.M., M.Ars (NIDK: 8801220016)

Anggota Mahasiswa:

Amara Felica Halim (NIM: 315190123)

Brian Patrick (NIM: 315190071)

JAKARTA, AGUSTUS 2022

HALAMAN PENGESAHAN

PROPOSAL PENELITIAN

Periode Semester Genap 2021-2022 /Tahun 2022

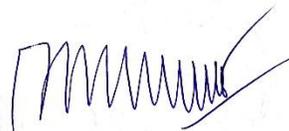
1. Judul : Pemetaan Lanskap Budaya Laweyan di Surakarta
2. Ketua Tim
 - a. Nama dan Gelar : Prof. Dr.Dr.Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T
 - b. NIDN/NIK : NIDN: 0024085702
 - c. Jabatan/Gol : Guru Besar/IVc
 - d. Program Studi : Arsitektur
 - e. Fakultas : Teknik
 - f. Bidang Keahlian : Preservasi, Konservasi, Revitalisasi
 - g. Alamat Kantor : Jl. S. Parman nomor 1 Jakarta Barat
 - h. Nomor HP/Tlp/Email : 08164821799
3. Anggota Tim Penelitian
 - a. Jumlah Anggota : Dosen 1 orang
 - b. Nama Anggota I/Keahlian : Ir. Rudy Surya, M.M., M.Ars/ Perancangan Arsitektur
 - c. Jumlah Mahasiswa : 2 orang
 - d. Nama Mahasiswa I/NIM : Amara Felica Halim/NIM: 315190123
 - e. Nama Mahasiswa II/NIM : Brian Patrick/NIM: 315190071
4. Lokasi Kegiatan Penelitian : Laweyan Surakarta
5. Luaran yang dihasilkan : Peta Budaya Laweyan di Surakarta
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : Periode I (Januari- Juni) 2022
7. Biaya yang disetujui ke LPPM : Rp 16.000.000,-

Jakarta, 08 Februari 2022

Menyetujui,

Ketua LPPM

Ketua Tim



Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D.

NIK: 10381047

Prof. Dr.Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T

NIK:10384023/NIDN: 0024085702

KONTRAK



PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN REGULER PERIODE I TAHUN ANGGARAN 2022 NOMOR : 0342-Int-KLPPM/UNTAR/III/2022

Pada hari ini Selasa tanggal 22 bulan Maret tahun 2022 yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D.
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Alamat : Letjen S. Parman No.1, Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, 11440
selanjutnya disebut **Pihak Pertama**
2. Nama : Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.
Jabatan : Dosen Tetap
Fakultas: Teknik
Alamat : Letjen S. Parman No.1, Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, 11440

Bertindak untuk diri sendiri dan atas nama anggota pelaksana penelitian:

Nama : Ir. Rudy Surya, M.M., M.Ars.
Jabatan : Dosen Tetap

Serta atas nama asisten pelaksanaan penelitian:

1. Nama (NIM) : Amara Felica Halim (315190123)
Fakultas : Teknik
2. Nama (NIM) : Brian Patrick (315190071)
Fakultas : Teknik

selanjutnya disebut **Pihak Kedua**

Pasal 1

- (1). **Pihak Pertama** menugaskan **Pihak Kedua** untuk melaksanakan Penelitian atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara dengan judul "**Pemetaan Lanskap Budaya Laweyan di Surakarta**".
- (2). Biaya pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud ayat (1) di atas dibebankan kepada **Pihak Pertama** melalui anggaran Universitas Tarumanagara.
- (3). Besaran biaya pelaksanaan yang diberikan kepada **Pihak Kedua** sebesar Rp. 16.000.000 (enam belas juta rupiah), diberikan dalam 2 (dua) tahap masing-masing sebesar 50%.
- (4). Pencairan biaya pelaksanaan Tahap I akan diberikan setelah penandatanganan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian.
- (5). Pencairan biaya pelaksanaan Tahap II akan diberikan setelah **Pihak Kedua** melaksanakan penelitian, mengumpulkan:
 - a. *Hard copy* berupa laporan akhir sebanyak 5 (lima) eksemplar, *logbook 1* (satu) eksemplar, laporan pertanggungjawaban keuangan sebanyak 1 (satu) eksemplar, luaran penelitian; dan
 - b. *Softcopy* laporan akhir, *logbook*, laporan pertanggungjawaban keuangan, dan luaran penelitian.

- (6). Rincian biaya pelaksanaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) terlampir dalam Lampiran Rencana Penggunaan Biaya dan Rekapitulasi Penggunaan Biaya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perjanjian ini.
- (7). Penggunaan biaya penelitian oleh **Pihak Kedua** wajib memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Tidak melampaui batas biaya tiap pos anggaran yang telah ditetapkan; dan
 - b. Peralatan yang dibeli dengan anggaran biaya penelitian menjadi milik Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- (8). Daftar peralatan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) di atas wajib diserahkan oleh **Pihak Kedua** kepada **Pihak Pertama** selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah penelitian selesai.

Pasal 2

- (1). Pelaksanaan kegiatan Penelitian akan dilakukan oleh **Pihak Kedua** sesuai dengan proposal yang telah disetujui dan mendapatkan pembiayaan dari **Pihak Pertama**.
- (2). Pelaksanaan kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan sejak Januari – Juni 2022.

Pasal 3

- (1). **Pihak Pertama** mengadakan monitoring dan evaluasi (MONEV) terhadap pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh **Pihak Kedua**.
- (2). **Pihak Kedua** diwajibkan mengikuti kegiatan MONEV sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh **Pihak Pertama**.
- (3). **Pihak Kedua** menyerahkan laporan kemajuan, *logbook* pelaksanaan penelitian serta wajib mengisi lembar MONEV dan draft artikel luaran wajib sebelum MONEV.

Pasal 4

- (1). **Pihak Kedua** wajib mengumpulkan Laporan Akhir, *Logbook*, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan, dan luaran.
- (2). Laporan Akhir disusun sesuai Panduan Penelitian ditetapkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- (3). *Logbook* yang dikumpulkan memuat secara rinci tahapan kegiatan yang telah dilakukan oleh **Pihak Kedua** dalam pelaksanaan Penelitian.
- (4). Laporan Pertanggungjawaban yang dikumpulkan **Pihak Kedua** memuat secara rinci penggunaan biaya pelaksanaan Penelitian yang disertai dengan bukti-bukti.
- (5). Batas waktu pengumpulan Laporan Akhir, *Logbook*, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan, dan luaran wajib berupa Artikel di **Jurnal/Prosiding Nasional Terakreditasi/Internasional Bereputasi**.
- (6). Apabila **Pihak Kedua** tidak mengumpulkan Laporan Akhir, *Logbook*, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan, dan Luaran sebagaimana disebutkan dalam ayat (5), maka **Pihak Pertama** akan memberikan sanksi.
- (7). Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (6) berupa proposal penelitian pada periode berikutnya tidak akan diproses untuk mendapatkan pendanaan pembiayaan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Pasal 5

- (1). Dalam hal tertentu **Pihak Kedua** dapat meminta kepada **Pihak Pertama** untuk memperpanjang batas waktu sebagaimana dimaksud pada Pasal 4 ayat (5) di atas dengan disertai alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

- (2). **Pihak Pertama** berwenang memutuskan menerima atau menolak permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3). Perpanjangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat diberikan 1 (satu) kali.

Pasal 6

- (1). **Pihak Pertama** berhak mempublikasikan ringkasan laporan penelitian yang dibuat **Pihak Kedua** ke dalam salah satu jurnal ilmiah yang terbit di lingkungan Universitas Tarumanagara.
- (2). **Pihak Kedua** memegang Hak Cipta dan mendapatkan Honorarium atas penerbitan ringkasan laporan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3). **Pihak Kedua** wajib membuat poster penelitian yang sudah/sedang dilaksanakan, untuk dipamerkan pada saat kegiatan **Research Week** tahun terkait.
- (4). **Pihak Kedua** wajib membuat artikel penelitian yang sudah dilaksanakan untuk diikuti sertakan dalam kegiatan **International Conference** yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- (5). Penggandaan dan publikasi dalam bentuk apapun atas hasil penelitian hanya dapat dilakukan oleh Pihak Kedua setelah mendapatkan persetujuan tertulis dari **Pihak Pertama**.

Pasal 7

- (1). Apabila terjadi perselisihan menyangkut pelaksanaan penelitian ini, kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikannya secara musyawarah.
- (2). Dalam hal musyawarah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak tercapai, keputusan diserahkan kepada Pimpinan Universitas Tarumanagara.
- (3). Keputusan sebagaimana dimaksud dalam pasal ini bersifat final dan mengikat.

Demikian Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini dibuat dengan sebenar-benarnya pada hari, tanggal dan bulan tersebut diatas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Pihak Pertama



Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D.

Pihak Kedua

Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.

RENCANA PENGGUNAAN BIAYA
(Rp)

Rencana Penggunaan Biaya	Jumlah
Pelaksanaan Penelitian	Rp. 16.000.000,-

REKAPITULASI RENCANA PENGGUNAAN BIAYA
(Rp)

No.	Pos Anggaran	Tahap I	Tahap II	Jumlah
1.	Pelaksanaan Penelitian	8.000.000,-	8.000.000,-	16.000.000,-
	Jumlah	8.000.000,-	8.000.000,-	16.000.000,-

Jakarta, 22 Maret 2022

Peneliti,



(Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.)

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk memetakan lanskap budaya Laweyan yang merupakan Cagar Budaya Kawasan dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor PM.03/PW.007/MKP/2010 [26,30]. Hal ini penting dilakukan karena Laweyan selain terkenal dengan rumah-rumah saudagar yang indah yang dikelilingi pagar tinggi juga terdapat banyak situs bersejarah yang mengelilinginya. Status tanah Laweyan merupakan tanah perdikan sejak masa kerajaan Pajang sampai kerajaan Mataram. Adapun peta sebaran situs antara lain; Karaton Pajang, Langgar Merdiko yang didirikan tahun 1877, yang lainnya. Selain itu Laweyan terkenal sebagai awal industri batik di Surakarta, masih terjaga dengan baik oleh para keturunan saudagar masa lalu maupun para pendatang [29]. Laweyan juga ditetapkan sebagai salah satu kampung tujuan wisata batik dan sejarah oleh Pemerintah Kota Surakarta 25 September 2004 [30]. Langkah ini dilakukan dalam kerangka konservasi dan preservasi kearifan lokal *tangible* dan *intangible* Kawasan Laweyan dalam bentuk digital. Produk digital dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota Surakarta di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, yang menjadi Mitra Kerja.

Untuk mengungkap lanskap budaya Laweyan, penelitian *kualitatif-interpretatif* ini menggunakan pendekatan *naturalistic*. Pendekatan *naturalistic* merupakan penelitian yang berfokus pada bagaimana orang berperilaku ketika terserap pengalaman hidup asli dalam suasana alam [4], Artinya, penelitian ini secara alamiah mempelajari berbagai fenomena budaya baik tatanan morfologi budaya maupun aktivitas budaya masyarakat Laweyan, Beberapa proses yang dilakukan terhadap kondisi lanskap budaya adalah investigasi, penilaian, manajemen informasi, dan diseminasi lanskap budaya [5].

Hasil akhir penelitian peta lanskap budaya berbasis yang nantinya siap untuk digitalkan pada penelitian berikutnya yang memuat fitur seluruh elemen kebudayaan, situs sejarah, pengetahuan, kehidupan sosial, dan kesadaran lokal masyarakat Laweyan.

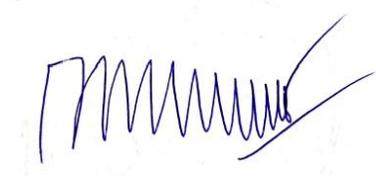
Kata Kunci: Laweyan, Pemetaan, Lanskap Budaya

PRAKATA

Dengan Rakhmad Allah akhirnya progress penelitian sampailah pada waktu untuk melaporkan laporan akhir. Survey lapangan kali ini tidak dapat berjalan dengan maximal dikarenakan adanya Corona yang mengharuskan kita semua belajar dan bekerja di rumah, sebagaimana metode kualitatif untuk evaluasi.

Data yang kami kumpulkan sebatas data yang didapat saat survey pendahuluan dan survey tambahan ketika covid sudah mereda. Untuk kelengkapan data selanjutnya kami mengadakan wawancara jarak jauh kepada pemilik untuk menambah keterangan-keterangan, serta foto-foto yang kami butuhkan. Dengan demikian hasil penelitian sampai dengan laporan akhir dapat disusun dengan menyesuaikan masukan dari monev.

Jakarta 13 Agustus 2022

A handwritten signature in blue ink, consisting of a series of vertical, wavy lines followed by a horizontal stroke and a diagonal flourish.

Naniek Widayati Priyomarsono.
Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KONTRAK	ii
RINGKASAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Khusus	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Area Studi	3
1.4 Urgensi Penelitian	3
1.5 Rumusan Masalah.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Kajian Teori Lanskap Budaya	4
2.1.1 Pengertian Lanskap Budaya.....	4
2.1.2 Ruang Lingkup dan Tujuan Lanskap Budaya.....	5
2.2 Pemetaan Lanskap Budaya	6
2.2.1 Apa itu Pemetaan?	7
2.2.2 Apa itu Pemetaan Budaya?.....	7
2.2.3 Mengapa Peta?.....	8
2.3 Tataan Masyarakat dan Bentukan Arsitektur Saudagar di Laweyan	9
2.4 Sebaran Situs Sejarah di Laweyan.....	12
2.5 Pemetaan Kelompok Situs	12
2.5.1 Linier.....	12
2.5.2 Sirkuit.....	13
2.5.3 Jaringan.....	13
2.6 Pemetaan Budaya Sebagai Dasar Studi Perencanaan Kota yang Peka Budaya	14
BAB III METODE PENELITIAN	17
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Pemetaan Budaya, Sebagai Alat Merekam dan Mengungkapkan Gambaran Karakter Budaya Masyarakat Laweyan	21
4.1.1 Karakter Budaya Industri Batik Laweyan.....	21
4.1.2 Karakter Budaya Industri Lainnya.....	22

4.1.3 Karakter Budaya Saudagar Batik Laweyan	23
4.2 Pemetaan Budaya Situs Bersejarah Laweyan Sebagai Obyek Pariwisata Konservasi Revitalisasi dan Pendidikan	25
4.3 Merancang Jejak Warisan Sebagai Rute Perjalanan Dari Pemetaan Budaya Laweyan	26
4.4 Rute-Rute Perjalanan Jejak Warisan Pemetaan Budaya.....	28
4.4.1 Rute Perjalanan Sirkuit	39
4.4.2 Rute Perjalanan Jaringan.....	40
BAB V KESIMPULAN	46
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 PEMETAAN BUDAYA SEBAGAI ALAT PERENCANAAN	8
GAMBAR 2 RUTE LINIER	12
GAMBAR 3 RUTE LINIER	13
GAMBAR 4 RUTE SIRKUIT.....	13
GAMBAR 5 TITIK NODE JARINGAN.....	14
GAMBAR 6 KONSEP RANCANGAN PENELITIAN.....	18
GAMBAR 7 INDIKATOR CAPAIAN	19
GAMBAR 8 PETA LAWEYAN DALAM JAJARAN KERAJAAN KESULTANAN SOLO DI KOTA SURAKARTA.....	21
GAMBAR 9 KEGIATAN PENGRAJIN BATIK LAWEYAN, TENGAH MEMBATIK, MENJEMUR, MENYUCI SERTA HASIL BATIK TULIS LAWEYAN YANG SANGAT MAHAL HARGANYA	22
GAMBAR 10 PASAR KABANGAN YANG TERLETAK DI KAMPUNG LAWEYAN TEPATNYA DI JALAN DR. RADJIMAN DENGAN PENGRAJIN INDUSTRI SENG (LOGAM).....	22
GAMBAR 11 BANGUNAN RUMAH BEKAS PENGUSAHA BATIK NDALEM MULYODIHARDJO.....	23
GAMBAR 12 ORNAMEN DETAIL KOLOM TIANG SERTA ORNAMEN PINTU BANGUNAN	24
GAMBAR 13 BANGUNAN NDALEM MBOKMASE MUSNI	24
GAMBAR 14 DETAIL BANGUNAN DAN ORNAMEN BANGUNAN	25
GAMBAR 15 TAMPAK MUKA DAN BELAKANG BANGUNAN SERTA BANGUNAN PAVILIUN (LONJEN).....	25
GAMBAR 16 SITUS-SITUS BERSEJARAH DI LAWEYAN KIRI; PETILASAN KERAJAAN PAJANG.....	26
GAMBAR 17 KIRI LANGGAR MERDEKA DI JL DR RADJIMAN, TENGAH FOTO K.H SAMANHUDI PAHLAWAN NASIONAL, KANAN HADIAH RUMAH UNTUK KELUARGA K.H. SAMANHUDI DARI PEMERINTAH RI	26
GAMBAR 18 PETA SEBARAN SITUS BERSEJARAH DI LAWEYAN.....	29
GAMBAR 19 PETILASAN KERATON PAJANG.....	30
GAMBAR 20 KIRI DAN TENGAH CUNGKUP MAKAM, DAN KANAN MAKAM KYAI AGENG BELUK.....	31

GAMBAR 21 KIRI PINTU GERBANG MASUK KE MAKAM, TENGAH MAKAM KYAI AGENG HENIES YANG DIAPIT 2 SAUDARA PEREMPUANNYA (KIRI NYAI AGENG PANDANARAN KANAN KYAI AGENG PATI), KANAN MAKAM TRAH.KELUARGA KARATON PAJANG	31
GAMBAR 22 KIRI MASJID LAWEYAN DARI SEBERANG SUNGAI KABANARAN, RUANG TENGAH MASJID MIMBAR DAN BEDUG PEMBERIAN PAKU BUWANA X	32
GAMBAR 23 BANDAR SUNGAI KABANARAN YANG SUDAH TIDAK TERLIHAT BEKASNYA	32
GAMBAR 24 KIRI LANGGAR MERDEKA TENGAH MAKAM NDAWA KANAN BEKAS RUMAH TIKE YANG TELAH HANCUR	33
GAMBAR 25 RUMAH SAUDAGAR BATIK LAWEYAN DALEM MBOKMASE ARIANTI DEWI.	34
GAMBAR 26 FOTO BANGUNAN DALEM DJIMATAN YANG DIBANGUN APDA TAHUN 1933 SAMPAI SEKARANG AMSIH SEPERTI INI.....	35
GAMBAR 27 TAMPAK MUKA BANGUNAN DIGAMBAR ULANG HASIL PENGUKURAN LAPANGAN.....	35
GAMBAR 28 FOTO BANGUNAN DALEM TJOKROSUMARTO BAGIAN TERAS, DALEM SERTA LONJEN.....	36
GAMBAR 29 TAMPAK BANGUNAN HASIL PENGUKURAN DIGAMBAR ULANG	36
GAMBAR 30 DENAH RUMAH, TAMPAK DARI JALAN DR RADJIMAN. RUANG DALEM DAN JENDELA KACA PATRI.....	37
GAMBAR 31 BANGUNAN HOTEL SOLIA ZIGNA, ROEMAHKOE, KUSUMA DAN LAWEYAN DI LAWEYAN	38
GAMBAR 32 TEMPAT-TEMPAT KULINER YANG BERADA DI LAWEYAN, BERMACAM-MACAM JENIS KULINER WEDANGAN, KETUPAT TAHUM BESTIK/SELAT SOLO, APEM, RUMAH MAKAN PADANG.....	39
GAMBAR 33 PETA RUTE PERJALANAN SIRKUIT 1 KAMPUNG BATIK LAWEYAN.....	41
GAMBAR 34 PETA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN	42
GAMBAR 35 PETA RUTE PERJALANAN SIRKUIT 2 KAMPUNG BATIK LAWEYAN.....	43
GAMBAR 36 PETA RUTE PERJALANAN JARINGAN 1 KAMPUNG BATIK LAWEYAN.....	43
GAMBAR 37 PETA RUTE PERJALANAN JARINGAN 2 KAMPUNG BATIK LAWEYAN.....	44
GAMBAR 38 PETA RUTE PERJALANAN JARINGAN 2 KAMPUNG BATIK LAWEYAN.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Laweyan merupakan kawasan yang sangat spesifik di kota Surakarta, selain secara fisik berupa kantong (*enclave*), sebagaimana kota-kota lama di Eropa maupun di negara-negara lain, kawasan permukimannya selalu dibatasi tembok-tembok yang tinggi dan dikelilingi oleh jalan kecil (*alley*). Laweyan sebagai kota kuno mempunyai tiga lapisan jalan yaitu; jalan besar, jalan lingkungan, dan gang kecil. Setiap area rumah dikelilingi dinding bata masif dengan tinggi sekitar 6,5 meter yang dilengkapi dengan pintu utama yang besar, biasa disebut *regol*. [1]

Sebagai orang Jawa para saudagar batik di Laweyan tetap berkeinginan untuk mempunyai bangunan dengan konstruksi *saka guru*. Akan tetapi karena struktur bangunan yang dimiliki adalah *bearing wall*. *Saka guru* dalam ruang *dalem* maupun *pendapa* hanya dua buah bukan empat buah, sebagai lambang bahwa masyarakat Laweyan walaupun sudah *modern* tetap sebagai orang Jawa [2]. Ditinjau dari sisi tata letaknya tatanan ruang di Laweyan tetap sesuai dengan tatanan tata ruang bangunan Jawa akan tetapi dimodifikasi berupa ruang yang menyatu pada area *dalem* dan hanya dibedakan dengan ketinggian lantai dengan area *dalem*. Area *dalem* lebih tinggi karena oleh masyarakat saudagar Laweyan *dalem* dianggap ruang yang paling sakral [2].

Sejarah mencatat dengan status sebagai sentra pengusaha batik, Laweyan menjadi terkenal. Bahkan asal mula nama Laweyan diduga berasal dari sesuatu yang berkaitan dengan usaha masyarakatnya. Pada masa kerajaan, kampung Laweyan ini diperuntukan bagi kelompok masyarakat tertentu yang dikenal sebagai juragan batik. Kata *Laweyan* berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, yaitu *Nglawiyen* yang berarti orang yang berlebih dalam hal harta. Hal itu dikarenakan daerah tersebut sejak zaman kerajaan telah menjadi pusat perdagangan batik dan tempat tinggal pengusaha batik tulis Jawa (Yesaya Wisnu, Solo Pos - 23 Maret 2022 13:50:00 WIB).

Industri batik berkembang pesat di Laweyan setelah ditemukannya teknik pembuatan batik cap, sekitar pertengahan abad ke-19 dan marak mulai tahun 1870. Hal tersebut ditandai adanya tempat usaha batik yang besar, secara sosial ekonomi lebih kuat dan lebih bersifat independen. Pada era

inilah para saudagar Laweyan mulai berlomba-lomba membangun rumah-nya yang indah dengan gaya *Indisch*. Hal ini dikarenakan masyarakat saudagar Laweyan banyak berdagang dengan orang-orang Eropa dan Asia, yang diperkirakan membawa budaya yang mempengaruhi terhadap gaya dan material yang dipilih dalam membangun rumahnya [1].

Para pengusaha Laweyan tidak memiliki kedudukan kultural yang setara dengan masyarakat ningrat karaton dalam tatanan masyarakat Jawa yang feodalistis. Mereka sederajat dengan masyarakat biasa, tetapi yang membedakan, para saudagar batik memiliki kekuatan ekonomi dan kekayaan yang tidak jarang melebihi para bangsawan dan priyayi. Ruang usaha berada dalam area yang sama dengan rumahnya, hal ini disebabkan karena yang mengurus usaha batik adalah majikan perempuan, yang mendapat sebutan kehormatan *mbokmase* sedangkan kepala rumah tangganya biasa disebut *masnganten* [2].

Pada sisi yang berbeda lanskap budaya menekankan ada pemeliharaan data yang mendekati kondisi realitas [3], Sistem informasi dalam bentuk lanskap budaya sangat membantu dalam mengkonservasi maupun mengelola lanskap budaya. Sistem informasi lanskap budaya diharapkan dapat menyediakan data budaya secara holistik, dinamik dan perspektif budaya yang spesifik dalam rangka mendukung konservasi warisan, pengelolaan dan intepretasi [4], Penelitian menggunakan *naturalistic research* yang bertujuan untuk mengembangkan pernyataan spesifik tentang konteks Laweyan dari semua informan kunci [5],

Penelitian dimulai dengan pendataan lanskap budaya yang dibatasi bentukan *tangible* dan *intangible*. Pendataan lanskap budaya merupakan kelanjutan dari beberapa penelitian sebelumnya tentang Laweyan. Penelitian memfokuskan pada pemetaan laskap budaya dalam bentuk informasi sebagai upaya mengelola seluruh aset budaya dan pengetahuan Laweyan. Hasil yang diharapkan dapat dijadikan model lanskap budaya pada wilayah cagar budaya lainnya di Indonesia.

1.2. Tujuan Khusus

Mendapatkan data situs kesejarahan di Laweyan yang dapat dipetakan sebagai satu lanskap budaya Laweyan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Area Studi

Ruang lingkup Penelitian mendata seluruh situs cagar budaya yang berada di Laweyan kemudian dipetakan sebagai lanskap budaya Laweyan.

1.4 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena Laweyan sebagai salah satu cagar budaya kawasan yang dipunyai kota Surakarta belum terdigitalkan dengan baik dan benar. Sebagai langkah awal perlu dibuatkan satu pemetaan berupa lanskap budaya Laweyan yang mencakup semua situs sejarah yang berada di dalamnya. Hal ini untuk memudahkan pengerjaan digitalisasi pada tahap selanjutnya.

1.5 Rumusan masalah

Untuk memulai mendigitalkan seluruh lanskap budaya yang ada di Laweyan belum dapat dilakukan tanpa adanya pemetaan awal tentang keberadaan situs yang tersebar di Laweyan. Untuk dapat melakukannya apa yang diperlukan? Perlu adanya pemetaan lanskap budaya yang berada di Laweyan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Lanskap Budaya

Dalam konteks melakukan pemetaan lanskap budaya di Kawasan Laweyan perlu terlebih dahulu memahami dan mendalami tentang apakah yang dimaksud dengan Lanskap Budaya dari berbagai sudut pandang pakar dan ahli. Tujuannya adalah agar cara pandang seta pemahaman tersebut akan menjadi acuan dalam pembahasan serta analisis dalam menghasilkan tujuan dari penelitian ini.

Menurut *World Heritage* UNESCO, lanskap budaya [6] memiliki kategori sebagai berikut:

1. Lanskap yang teridentifikasi atau dapat terbaca dengan sangat jelas, yang didesain dan diciptakan manusia secara sengaja,
2. Lanskap yang berkembang secara alami. Muncul dari aspek sosial, ekonomi, administratif, dan/atau religius yang telah berkembang sebagai bentuk tanggapan terhadap sesuatu yang berasosiasi dan hasil adaptasi dengan lingkungan sekitar.
3. Lanskap budaya yang bersifat asosiatif. Lanskap jenis ini ditetapkan dengan pertimbangan adanya faktor-faktor yang sangat kuat seperti religius, seni, atau unsur alami budaya yang berasosialisasi dengannya.

2.1.1. Pengertian Lanskap Budaya.

Untuk memahami apakah itu lanskap budaya berikut beberapa pengertian yang diuraikan antara lain [7] menurut:

- a) Simonds (1983) mendefinisikan lanskap sebagai suatu bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indera manusia, dimana karakter tersebut menyatu secara harmoni dan alami dengan memperkuat karakter lanskapnya. Karakteristik tersebut dapat digolongkan sebagai keindahan bila memiliki kesatuan harmoni dalam hubungan antar komponen lanskapnya.
- b) Lewis dalam Melnick (1983) disebutkan bahwa semua lanskap manusia mempunyai pengertian budaya. Lingkungan lanskap budaya adalah semua yang sudah mendapat campur tangan atau diubah oleh manusia, sehingga hal tersebut mengandung arti bahwa segala sesuatu disekitar kita mempunyai arti yang penting.

- c) Plachter dan Rössler (1995), lanskap budaya merefleksikan interaksi antara manusia dan lingkungan alaminya dalam ruang dan waktu. Alam dalam konteks ini adalah padanan dari kelompok manusia; keduanya merupakan kekuatan dinamis yang membentuk lanskap.
- d) Sauer's dalam Tishler (1998) mendefinisikan lanskap budaya sebagai suatu lanskap alami yang diperlihatkan oleh kelompok budayannya. Budaya sebagai agen, area alami sebagai media dan lanskap budaya sebagai hasilnya.

2.1.2. Ruang Lingkup dan Tujuan Lanskap Budaya

Ruang lingkup lanskap budaya dalam hal ini meliputi pengertian lanskap sejarah dan lanskap budaya, pentingnya keberadaan lanskap sejarah dan lanskap budaya menjadi sebagai *heritage landscape*

Tujuan lanskap budaya adalah mampu menjelaskan pengertian lanskap sejarah dan lanskap budaya, memberikan contoh dan menjelaskan nilai penting dan ruang lingkup serta tujuan mempelajari pelestariannya. Sedangkan kepentingan dari melakukan pelestarian lanskap yang terkait dengan aspek budaya dan sejarah secara lebih spesifik dapat diuraikan untuk [7]:

1. Mempertahankan warisan budaya atau sejarah yang memiliki karakter spesifik suatu kawasan.
2. Menjamin terwujudnya ragam dan kontras yang menarik dari suatu areal atau kawasan.
3. Kebutuhan psikis manusia untuk melihat dan merasakan eksistensi dalam alur kesinambungan masa lampau - masa kini - dan masa depan yang tercermin dalam objek atau karya lanskap yang selanjutnya dikaitkan dengan harga diri, percaya diri dan sebagai identitas dari suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu.
4. Motivasi Ekonomi. Peninggalan budaya dan sejarah dapat mendukung perekonomian kota/ daerah bila dikembangkan sebagai kawasan tujuan wisata (*cultural and historical type of tourism*).
5. Menciptakan simbolisme sebagai manifestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu.

Di kawasan dunia, lanskap budaya adalah sebuah contoh dari interaksi antara manusia dengan sistem sosialnya dan cara mereka mengorganisasikan ruang. Lanskap budaya disini merupakan sebuah refleksi adaptasi manusia dan pemanfaatan sumber daya alam. Lanskap budaya acapkali diekpresikan melalui mekanisme organisasi dan penempatan lahan, pola pemukiman, tata guna

lahan, sistem sirkulasi dan tipe struktur yang dibangun. Disini lanskap budaya meliputi sumber daya alam dan budaya yang menghasilkan suatu *sense of place* dan menjadi bagian dari warisan nasional dan bagian dari kehidupan manusia. Jenis lanskap ini memperlihatkan aspek asal-usul dan perkembangan suatu bangsa atau warga dalam bentuk, penampilan dan sejarah pemanfaatannya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa lanskap budaya terkandung informasi yang tidak ternilai mengenai sejarah masyarakatnya dan hubungannya dengan lanskap sekitar (Cosgrove dalam Azlan, 2001).

Dalam konteks kawasan Laweyan dapat dikaji lanskap budaya Laweyan di Surakarta sebagai hasil interaksi antara masyarakat Laweyan (khususnya para saudagar batik) dan industrinya dengan alam lingkungan dimana mereka berada yang memiliki nilai kesejarahan bekas kerajaan Mataram Kuno. Selanjutnya lanskap budaya Laweyan ini merefleksikan adaptasi manusia juga perasaan serta ekspresinya dalam menggunakan dan mengelola sumberdaya alam dan lingkungan yang berada di kawasan tersebut. Keseluruhan membentuk pola permukiman saudagar batik dan perkampungan masyarakat Laweyan, pola penggunaan lahan, pola sirkulasi, arsitektur bangunan dan struktur lainnya.

Dengan tujuan dan kepentingan pelestarian lanskap budaya dari kawasan Laweyan tersebut antara lain; - mempertahankan warisan budaya dan sejarah masyarakat saudagar batik Laweyan, - menjamin terwujudnya ragam budaya yang khas dan menarik dari masyarakat Laweyan, - memenuhi kebutuhan psikis manusia, merasakan eksistensi yang berkelanjutan dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan dari kelompok masyarakat batik Laweyan, - memotivasi peningkatan ekonomi dengan terciptanya kawasan Laweyan sebagai tujuan wisata di kota Surakarta (*cultural and historical type of tourism*), - menciptakan simbolisme sebagai manifestasi fisik dari identitas masyarakat saudagar batik Laweyan.

2.2. Pemetaan Lanskap Budaya

Pemetaan Lanskap Budaya atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan '*Cultural Mapping*' disini maksudnya adalah pemukiman manusia dengan segala fenomena yang terjadi didalamnya dapat di dokumentasikan dan diuraikan. Suatu pemukiman seperti halnya kampung Laweyan dari perspektif antropologi, pemukiman manusia adalah hasil dari adanya interaksi timbal balik antara manusia dengan lingkungannya dari masa ke masa. Guna memahami pemetaan lanskap budaya

disini akan diuraikan apa itu pemetaan dan pemetaan budaya. Selanjutnya juga diuraikan mengapa peta digunakan?

2.2.1. Apa itu Pemetaan?

Pemetaan telah banyak diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu termasuk budaya, geografi, sejarah, bahasa, kedokteran dan bahkan matematika. Sehingga dikenal adanya pemetaan budaya, pemetaan data demografis dan sebagainya. Dalam konteks lanskap budaya pemetaan adalah sebagai upaya manusia dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungan mereka serta bagaimana hubungan yang terjadi satu sama lain direkam semua fenomena fisik utama dan khas di lingkungannya, sumber daya apa saja, ruang teritorial, dan peristiwa penting apa yang terjadi atau nilai sejarahnya.

Berikut menurut pendapat Harley dan Woodward (1987) yang mendefinisikan peta sebagai “representasi grafis yang memfasilitasi pemahaman keruangan tentang hal-hal, konsep, kondisi, proses atau peristiwa di kehidupan manusia”. Definisinya didasarkan pada peta grafis modern yang realistis sebagai cara untuk menggambarkan tentang pemahaman keruangan tentang suatu lingkungan kawasan. Melalui pemetaan dan analisisnya maka suatu tempat dengan aktivitas dan obyek2 yang berada di dalamnya dapat saling dihubungkan dengan waktu, ruang, jarak sehingga menjadi informasi metaforis dan fungsional terutama dalam pola gerakan, hirarki serta pola wisata yang berkunjung ke kawasan tersebut.

2.2.2. Apa itu Pemetaan Budaya?

Pemetaan budaya dan ragam ekspresinya telah ada sejak manusia merasa perlu untuk merekam dan mentransmisikan pengetahuan budaya yang penting. Namun, itu tidak pernah diakui sebagai bidang studi. Bentuk modern awal pemetaan budaya mungkin dapat dilihat dalam survei pra-perencanaan multidisiplin tentang tempat-tempat yang diusulkan oleh Geddes (1915). Pemetaan budaya bukanlah gagasan baru bagi para perencana, Patrick Geddes 1854-1932) pendiri perencanaan kota di awal abad ke 20, menyatakan bahwa memahami kota sebagai entitas budaya membutuhkan proses perencanaan yang menyelidiki identitas dan tempat. Geddes menyarankan pada perencana termasuk didalamnya juga peneliti untuk menjadikan peta sebagai alat merencana yang berakar dari pemetaan sebagai asumsi yang mendasar dalam perencanaan untuk masa depan masyarakatnya.

2.2.3. Mengapa Peta?

Pemetaan adalah cara untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang hubungan yang terjadi antara lingkungan dan masyarakat itu sendiri. Juga bagaimana masyarakat dapat mengenal permasalahan dan mencari solusinya. Budaya adalah faktor yang mendasar yang mendorong sesuatu lokasi sehingga menghasilkan produk dan ungkapan budaya yang unik dan khas dari suatu tempat. Melalui pemetaan budaya dapat difasilitasi pemahaman secara terintegrasi dari sebuah situs dengan mempertimbangkan berbagai dimensi fisik, sosial, dan ekonomi dari suatu kawasan penduduk. Sebagai komponen yang paling bergantung dari ekologi budaya yang kompleks dan terpadu. Pemetaan terpadu dapat memberikan analisis kontekstual dan diagnostik dari suatu tempat (*place*) yang memperhatikan kelemahan dan kekuatannya dari aspek keberlanjutan suatu kawasan. Disini peneliti dapat menjadikan pendekatan yang lebih terintegrasi agar memahami apa kebutuhan ekologi suatu tempat. UNESCO sendiri mengakui bahwa dengan pemetaan budaya sebagai alat dan teknik penting dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan mengelola aset warisan budaya yang tak berwujud dan yang berwujud (*intangible dan tangible*) serta memberikan pengakuan terhadap keragaman budaya (UNESCO, Bangkok, 2017).

CULTURAL MAPPING		
Economic Dimension	Social Dimension	Environment Dimension
Context Analysis and Diagnostic Assessment		
HOLISTIC & CONTEXTUAL PLANNING SOLUTIONS		
Responding to Issues, Potentials & Future Needs		

Gambar 1, Pemetaan budaya sebagai alat dalam perencanaan
Sumber: Janet Pillai, Cultural Mapping 2020(hal 28)

2.3 Tataan Masyarakat dan Bentukan Arsitektur Saudagar di Laweyan

Temuan disertasi Widayati (2002) adalah; Laweyan sebagai daerah perdikan ternyata tidak hanya menyangkut masalah hak dan kewajiban atas daerah Laweyan. Pemberian status ini mengakibatkan timbulnya konsekuensi logis yang terjadi dalam masyarakat, yaitu rasa mandiri dan tidak bergantung pada penguasa. Tidak bergantung dapat diartikan sebagai tidak dekat dengan penguasa setempat. Sikap mandiri atau *independen* ini nampak dalam pengelolaan kawasan setempat dan kegiatan sehari-hari yang menyangkut mata pencahariannya. Pemberian hak untuk mengatur kegiatan usaha mata pencaharian mengakibatkan semua keuntungan hasil usaha dinikmati oleh masyarakat itu sendiri.

Hal ini menimbulkan sikap *ambiguitas* masyarakatnya yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

Sikap *ambiguitas* I yang menyangkut pola pemukimannya yaitu; a). Status daerah Laweyan sebagai daerah perdikan yang dibebaskan dari pajak ternyata tidak diikuti oleh perubahan *eksternal* mereka dalam konteks masyarakat secara umum. Dengan demikian, status dan kedudukan masyarakat Laweyan tetap dianggap sama seperti masyarakat kebanyakan pada umumnya. Konsekuensi logis dari keadaan ini adalah para pengusaha menyadari bahwa mereka bukanlah bangsawan. Kesadaran diri bahwa mereka bukanlah bangsawan ini menimbulkan semacam kesepakatan tidak tertulis di antara mereka, yaitu tidak digunakannya atap joglo bagi rumah-rumah tinggal mereka (atap Joglo adalah lambang atap pangeran/bangsawan) dan arah hadap pendapa tidak menghadap ke arah timur seperti arah hadap karaton. Jika kesepakatan ini dianggap sebagai *kelemahan* atas status sosial mereka, maka ternyata di sisi yang lain mereka berusaha menampakkan kelebihan, yaitu antara lain dengan membangun rumah berstruktur *bearing-wall*, mengadaptasi unsur-unsur arsitektur dari luar seperti penggunaan gaya arsitektur Eropa yang dipadu dengan gaya Jawa (arsitektur *Indish*), dengan memakai ornamen, membuat *petanen* yang mewah dan indah dengan dilengkapi berbagai benda hiasan seperti patung *roro blonyo*, kaca, tempat sirih, bokor serta hiasan lainnya, ubin dan porselen yang dibawa dari daerah lain. Penonjolan diri melalui gaya-gaya dan unsur-unsur bangunan ternyata tidak sepenuhnya dilakukan, karena di satu sisi ternyata mereka masih menyadari bahwa mereka adalah bagian dari kebudayaan Jawa, hal ini terlihat pada ruangan dalam mereka yang disebut *dalem*, disana tetap didirikan tiang walaupun hanya dua buah bukan empat sebagai representasi dari saka guru. Tiang itu tidak berfungsi sebagai struktur utama tetapi hanya sebagai simbol bahwa sebagai orang Jawa rumah mereka juga mempunyai tiang. Simbol-simbol kebudayaan Jawa dalam rumah mereka

ternyata juga masih dipertahankan. Kedudukan mereka sebagai masyarakat yang mandiri mengakibatkan mereka bisa dengan mudah bergaul dengan suku-suku bangsa lain sejak dahulu. Hal ini ditunjang dengan status para pengusaha yang selalu berhubungan dengan dunia luar, yang tercermin dari pengaturan tata ruang rumah Jawa yang tidak mereka ikuti secara ketat, adanya variasi yang bermacam-macam dari tata ruangnya. Kesempatan untuk bergaul dan menjalin hubungan dengan suku-suku bangsa lain ternyata tidak sepenuhnya membawa mereka keluar dari kebudayaan Jawa. Hal ini terbukti dari masih diterapkannya sistem tata ruang Jawa yang pokok dalam rumah mereka, seperti halaman yang luas dan *dalem*, walaupun ruang-ruang yang lainnya ada yang masih memakai dan ada juga yang sudah tidak memakainya. Dengan demikian pola ruang mereka sebagian masih mengikuti pola ruang Jawa, sebagian lagi pola ruang dibuat sesuai dengan kebutuhan penghuninya (d disesuaikan dengan kebutuhan fungsi), b). Para pengusaha atau juragan menganggap diri mereka seolah menjadi bangsawan dalam lingkungan daerah perdikan Laweyan tersebut. Masyarakat biasa yang hidup sebagai buruh yang mengabdikan dengan setia secara turun temurun pada para pengusaha tersebut dianggap seolah menjadi para *abdi dalem* dalam kawasannya. Yang berbeda hanya fungsinya kalau di kediaman para bangsawan mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan melayani majikan, kalau di Laweyan mereka mengerjakan prosesing batik, c). Adanya perasaan sebagai seorang bangsawan menyebabkan munculnya rumah-rumah bertembok. Pola tembok rumah ini dianggap seolah sebagai batas kawasan kekuasaannya dan sebagai faktor pengaman terhadap kawasannya. *Regol* merupakan pintu masuk utama menuju kawasannya, sedangkan arah hadap regolnya disesuaikan dengan posisi jalan yang ada di depannya (lebih terkait kepada fungsi). Sementara arah hadap rumahnya masih mengikuti pola Jawa yaitu menghadap ke utara atau selatan, d). Mata pencaharian sebagai pengusaha batik menimbulkan konsekuensi bahwa rumah tinggal sekaligus digunakan juga sebagai pabrik atau tempat usaha. Untuk mendukung usaha tersebut, maka ditambahkan satu ruangan lain yang disebut paviliun atau *lojen* (dari akar kata *loji* yang artinya gedung besar)¹³ tetapi dapat diartikan juga bangunan terpisah di sebelah kiri atau kanan dari *gandhok* kiri atau kanan, sedangkan dalam tata ruang Jawa namanya *gandhok*, yang diorientasikan pada fungsi dan kebutuhan akan proses produksi batik, e). Pengusaha sebagai status tertinggi dalam struktur masyarakat Laweyan memunculkan keadaan menganggap diri seolah menjadi bangsawan dalam lingkungannya. Sebagaimana layaknya rumah bangsawan maka dibutuhkan suatu halaman yang

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 530.

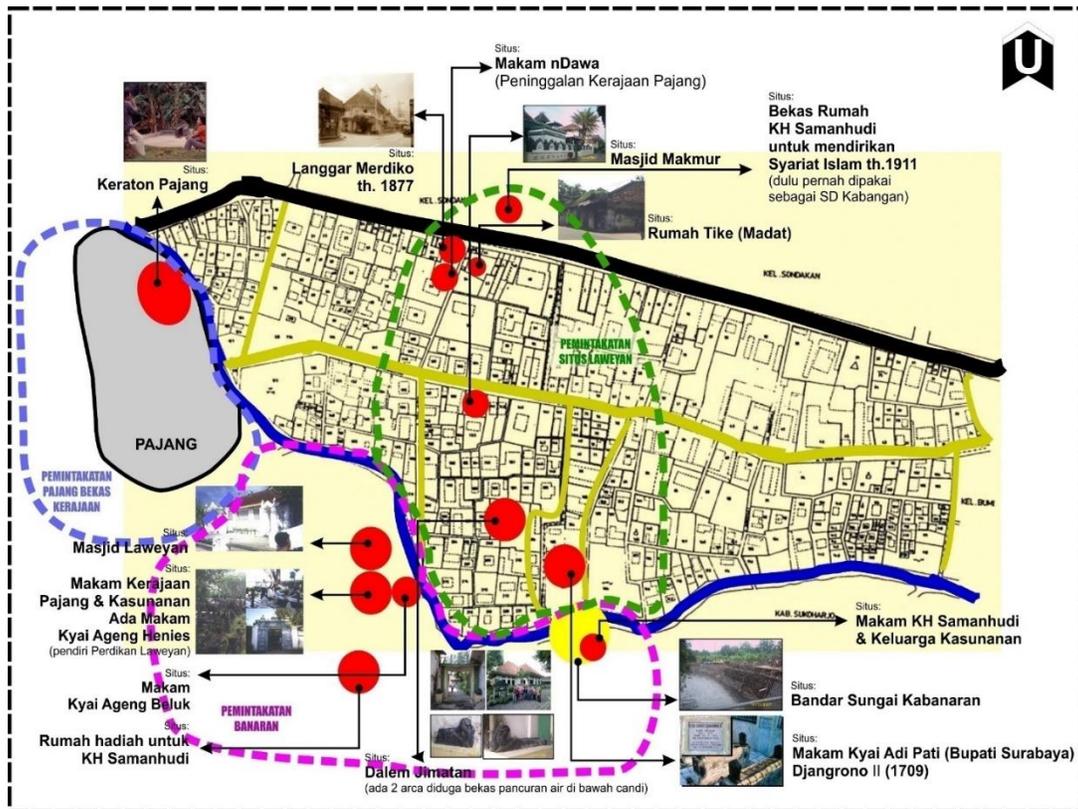
luas. Halaman rumah yang luas tersebut, selain sebagai simbol kekuasaan dan kekayaan, dalam kenyataannya difungsikan juga sebagai ruang untuk produksi batik, dalam hal ini digunakan sebagai tempat menjemur batik. Halaman tersebut dibatasi oleh dinding yang tinggi (kurang lebih 6 meter), dinding tersebut selain sebagai pembatas kawasan juga menyimbolkan daerah kekuasaan penghuninya dimana penghuninya dapat melindungi semua bawahannya, selain itu juga sebagai perlindungan/benteng seandainya ada kerusuhan dari luar atau adanya perampokan.

Dengan demikian ruang pokok yang dipunyai rumah tinggal di Laweyan adalah; halaman yang luas, *dalem* dan pabrik sedangkan ruang lainnya sebagai ruang penunjang. Hirarki ruang Jawa tetap sepenuhnya mereka ikuti, yaitu dengan adanya perbedaan *level* ketinggian lantai mulai dari halaman sampai *sentong*. Dengan demikian, *dalem* berada dalam posisi lantai tertinggi. Hal ini tidak lepas dari anggapan masyarakat Laweyan (terutama pengusaha) bahwa *dalem* tetap sebagai tempat tersakral atau tersuci.

Sikap *ambiguitas* II menyangkut pola perekonomiannya; a). Kedudukan pengusaha dalam masyarakat Jawa yang dipandang memiliki status sosial tinggi dan kekayaan yang dimiliki mengakibatkan timbulnya perasaan seolah menjadi bangsawan dalam diri para pengusaha batik Laweyan. Dengan kekayaan tersebut mereka bisa memiliki apa saja yang mereka inginkan. Hal tersebut ditunjang oleh kebiasaan kawin dengan lingkungan dan derajat yang setara atau kawin saudara serta ditunjang oleh produk batiknya yang dapat mensuplai kebutuhan karaton pada masa lalu kemudian berkembang dijual di pasar bebas menjadikan masyarakat Laweyan menjadi masyarakat yang *ambiguitas* atau mendua, yaitu. dari sisi kekeluargaan mereka sangat tertutup sedangkan dari sisi perdagangan mereka merupakan masyarakat yang sangat terbuka, b). Hubungan kekeluargaan yang erat dan adanya rasa saling tolong menolong dalam hal usaha menyebabkan usaha batik tersebut masih ada hingga sekarang. Pengusaha batik di Laweyan Surakarta dalam membangun tempat permukimannya, tidak sekedar untuk pamer kekayaan tetapi dapat bermakna sebagai *perbedaan non konflik* baik terhadap pemegang otoritas kultural maupun terhadap para penguasa politik dan ekonomi riil.

2.4 Sebaran Situs Sejarah di Laweyan

Cukup menarik Laweyan mempunyai sebaran situs yang sangat bervariasi antara lain ada kelompok makam yang terdiri dari; makam nDawa, makam Kyai Haji Samanhudi, Makam Kyai Ageng Henies beserta keluarga Kasunanan Surakarta, Makam Kyai Ageng Beluk, Makam Adipati Surabaya yang bernama Djangrono. Selain itu ada kelompok masjid antara lain: Masjid Laweyan, Masjid Makmur, langgar Merdiko. Selain itu ada bekas rumah Tike, Bandar Kabanaran, Karaton Pajang. Rumah Kyai Haji Samanhudi hadiah dari presiden Sukarno. Dan banyak rumah saudagar batik yang sangat representative untuk disajikan sebagai situs kesejarahan batik.

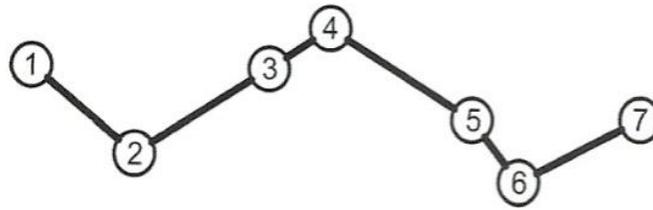


Gambar 2. Rute Linier.
Sumber: Olahan Data Pribadi, 2021

2.5. Pemetaan Kelompok Situs

2.5.1. Linier

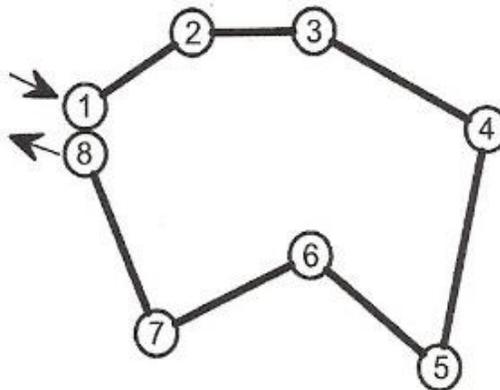
Jalur rute linier umumnya mengikuti fitur geografis seperti sungai ataupun kanal. *Nodes* juga dapat menyorot beberapa *point of interest* dan juga jejak informasinya dapat menjelaskan



Gambar 3 . Rute Linier.
 Sumber: Small, K, *A Short Guide To Heritage Trail*. Published by Leicestershire County Council, UK, 2010

2.5.2. Sirkuit

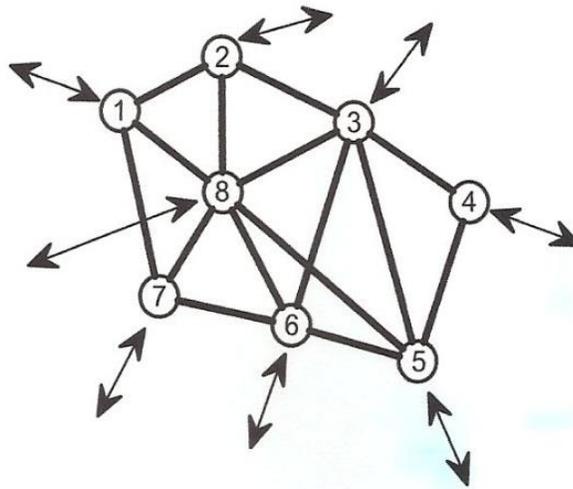
Jalur rute sirkuit dapat digunakan dalam bebarapa tempat seperti padang rumput, bangunan tertentu, sawah dan pabrik dimana tempat masuk dan keluar sangat baik jika melalui sebuah poin akses yang spesifik dan jejaknya mengikuti urutan logis dari fitur yang menarik di Laweyan.



Gambar 4. Rute Sirkuit
 Sumber: Small, K, *A Short Guide To Heritage Trail*. Published by Leicestershire County Council, UK, 2010

2.5.3. Jaringan

Jalur rute jaringan merupakan opsi terbaik untuk kota dan desa dimana pengunjung dapat masuk dan keluar dari rute pada poin mana saja dan dapat memilih rute mereka sendiri. Pada rute jaringan, *nodes – nodes* diberikan nomor identifikasi agar dapat memudahkan untuk keperluan navigasi sepanjang rute.



Gambar 5 . Titik Node Jaringan

Sumber: Small, K, *A Short Guide to Heritage Trail*. Published by Leicestershire County Council, UK, 2010

2.6. Pemetaan Budaya Sebagai Dasar Studi Perencanaan Kota yang Peka Budaya

Dalam artikel “*Challenges to heritage Preservation in Industrially Developed Countries*” (M. Feilden), dalam Buku “*The Challenge to Our Cultural Heritage*”; Raj Isar (1984) [31], mengatakan bahwa dalam bidang Industri di negara berkembang, tantangan yang dihadapi oleh arsitek konservasi terdiri dari 6 topik:

- a. Kurang terintegrasinya antara planning dan keuangan dalam bagian-bagian di pemerintahan
- b. Kurang disadarinya keahlian di bidang konservasi/pelestarian
- c. Kekurangan tukang dan material
- d. Ketidakhadiran organisasi dalam mencocokkan *maintenance* dalam industri bangunan modern
- e. Kesulitan mengukur keuntungan dalam konservasi/pelestarian
- f. Kegagalan pendidikan untuk menyiapkan penduduk dalam konservasi/pelestarian

Dalam artikel “*Cultural Heritage and Preservation Policies: Notes on the History of the Italian Case*” oleh Guerzoni, dalam Buku “*Economic Perspectives on Cultural Heritage*”, (Hutter dan Rizzo, 1997) mengatakan bahwa warisan budaya meliputi keberagaman dari sekumpulan alat-alat/perkakas dimana dalam proses berjalannya waktu menjadi dikenali sebagai pengantar dari tradisi budaya tertentu. Hal ini dianggap sebagai bukti terpercaya dari suatu identitas yang dapat diterima dan mempersatukan, sebagai jejak peninggalan masa lampau yang layak untuk dipertahankan dari tindakan penghancuran baik oleh waktu maupun manusia, demi keuntungan bagi masyarakat. Aturan dan hukum-hukum yang berlaku [32].

Dalam artikel “Seven Questions in the Economics of Cultural Heritage”(Throsby dalam “Economic Perspectives on Cultural Heritage”, Hutter dan Rizzo, 1997; memberikan pengertian tentang; modal budaya secara khusus dalam konteks warisan tak bergerak sebagai nilai modal yang dapat dikaitkan dengan sebuah bangunan, koleksi bangunan, monumen, atau lebih umum suatu tempat, yang merupakan tambahan dengan nilai tanah dan bangunan murni sebagai entitas fisik atau struktur, dan yang mewujudkan masyarakat, evaluasi aset dari segi sosial, historis atau dimensi budaya. Nilai pemanfaatan dan pengelolaan pasca konservasi [32].

Sedangkan sekarang ini suatu kota/kawasan adalah suatu lingkungan kehidupan yg dinamis sementara konservasi dpt dikaitkan dgn keseluruhan kisaran kehidupan manusia sesuai Undang-undang nomor 11 tahun 2010 [10].

Term konservasi dapat dideskripsikan sebagai: “suatu proses yg mengusahakan mempertahankan, menjaga/memelihara, memperbaiki sejauh apabila mungkin **bangun-bangunan dan kawasan (area) yg memenuhi kebutuhan-kebutuhan yg sifatnya sosial, kebudayaan, ekonomi dan psikologis**”. Argumentasinya: bahwa proses ini, **renewal** (pembaharuan kembali atau peremajaan) secara sedikit demi sedikit dan dalam skala kecil berlangsung terus menerus untuk memperbaharui kembali secara konstan sbg suatu proses yang sedang berjalan dari perubahan dan penyesuaian. Karenanya, sebagai proses, **konservasi** bersangkutan dgn penilaian lingkungan yg ada, penentuan apa yg harus dipertahankan, dan kemudian penentuan guna/manfaat terbaik, termasuk menjamin bahwa suatu bangunan dan kawasan dpt memenuhi persyaratan kebutuhan saat ini dan yang akan datang dari penggunaannya [32].

Lanskap budaya dapat diterjemahkan dalam berbagai perspektif, Lanskap budaya merupakan suatu kesatuan wilayah geografis termasuk sumber daya alam dan budaya yang tidak lepas dengan adanya keterkaitan aktivitas, peristiwa dan aktor bersejarah sehingga kesatuan wilayah tersebut memiliki nilai budaya dan estetika [1], Definisi lain menyatakan lanskap budaya sebagai perpaduan lanskap alami sebagai media dan budaya sebagai alat sehingga dapat dikatakan sebagai hasil adaptasi manusia [12], Lanskap budaya merujuk pada aspek lingkungan fisik yang berhubungan dengan manusia dalam mewujudkan nilai-nilai, aspirasi, konflik, prasangka dan estetika [13], Dengan demikian lanskap budaya adalah suatu kawasangeografis yang menampilkan ekspresi lanskap alami oleh suatu pola kebudayaan tertentu [14], Lanskap ini memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas manusia, performa budaya dan nilai serta tingkat estetika,

Elemen lanskap dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu elemen lanskap makro, mikro dan buatan manusia (*man made*), Elemen lanskap makro meliputi iklim dan kualitas tapak, Elemen mikro meliputi topografi, jenis dan karakter tanah, vegetasi, satwa dan hidrologi, Sementara, elemen lanskap binaan (*man made*) meliputi jaringan transportasi, tata guna lahan, pola permukiman dan struktur bangunan [15], Page menjelaskan 13 komponen karakteristik lanskap budaya yaitu tradisi budaya, sistem dan ciri alam, organisasi keruangan, penggunaan lahan, penataan *cluster*, topografi, sirkulasi, vegetasi, bangunan dan struktur, *view* dan *vista*, fitur- fitur air buatan, fitur-fitur berskala kecil dan kawasan arkeologis [1], Pandangan lain menyatakan

elemen lanskap budaya dibagi menjadi dua bagian yaitu, (1) elemen proses pembentukan lanskap budaya yang bersifat *intangibile* terdiri dari *landuse* dan aktivitas, pola organisasi ruang, respon terhadap lingkungan alam dan tradisi budaya; (2) elemen fisik pembentuk lanskap budaya yang bersifat *tangible* terdiri dari jaringan sirkulasi, batas wilayah, vegetasi, bangunan dan struktur, *cluster*, situs arkeologi dan elemen skala kecil [16],

Beberapa kajian Laweyan, ada keterkaitan dengan kajian terhadap masyarakatnya, bangunannya, karakter kawasannya, usaha batiknya. Sedangkan kajian terkait digitalisasi terdapat pada digitaisasi replika lanskap budaya [11], digitaisasi cagar budaya [20] dan digitalisasi lanskap budaya danau [5], Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat posisi yang berbeda dari digitalisasi lanskap budaya Laweyan yang merupakan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

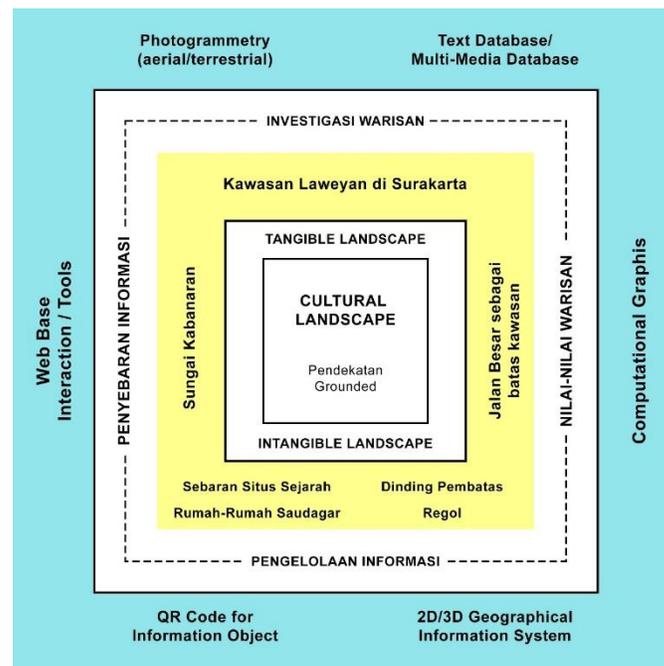
Penelitian ini akan menggunakan metode *kualitatif-interpretatif*, dengan *strategy grounded theory research* (riset yang memberikan basis kuat suatu teori) (Glaser, 1967)[23,28]. Pendekatan secara natural dalam mempelajari fenomena yang ada untuk difahami dan ditafsirkan (Denzin dan Lincoln, 2002) [22]. Pencarian data dilakukan dengan pengamatan lapangan, wawancara dengan beberapa informan yang secara aktif atau pasif relevan terlibat dalam obyek penelitian. Hasil investigasi yang berupa data yang dikumpulkan “Fokus Investigasi” disandingkan dengan data pengamatan lapangan, dokumentasi, sehingga didapatkan temuan-temuan yang akurat. Data temuan berupa; data kesejarahan, dinding yang membatasi area permukiman sebagai pembentuk karakter kawasan, karakteristik lingkungan, nilai bangunan dalam hal ini *rumah para saudagar*, *rumah para buruh batik*, dan *rumah para masyarakat yang tidak berprofesi sebagai pembatik*. Pemakaian nama kawasan dan fungsinya, hubungan antar kawasan, macam gaya bangunan yang ada. Hal tersebut dipakai sebagai bahan untuk menyandingkan dengan penelitian dan tulisan sebelumnya. Studi literatur tentang digitalisasi dipelajari dengan seksama sehingga hasil digitalisasi lansekap budaya Laweyan dengan maksimal.

Tabel informan Penelitian

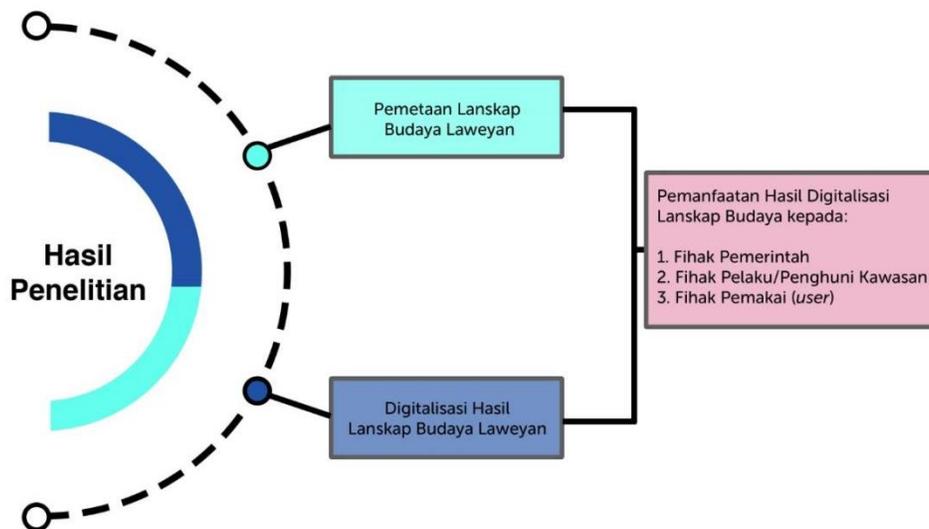
INFORMAN	TARGET YANG DIHARAPKAN	CARA MELAKUKANNYA
Ibu Mulyati Priyomulyono	Sejarah Kawasan Laweyan dan beberapa sejarah rumah-rumah saudagar Laweyan	Wawancara mendalam
Drs. Soebandono Wongsopriyono, Apt	Sejarah perjuangan masyarakat Laweyan menjelang Indonesia Merdeka	Wawancara mendalam
Ibu Mahanani Parinawati	Sejarah Keberhasilan Saudagar Besar	Wawancara mendalam
Bapak Bambang Sudarmojo	Sejarah para pembesar yang dimakamkan di makam Laweyan dan Belukan	Wawancara mendalam
Gusti Muchlis	Teknik Revitalisasi Bangunan Saudagar menjadi Hotel Butik	Wawancara mendalam
Ir. Alfa Fabela, M.T	Bentukan organisasi baru di Laweyan	Wawancara mendalam

Sedangkan observasi, yaitu pengamatan terarah terhadap perilaku *masyarakat Laweyan*, pengamatan fisik objek-objek dan lingkungan yang ada dilokasi, keadaan perikehidupan sehari-

hari *masyarakat* dan kaitannya dengan lingkungan sekitar. Pengamatan dilakukan 1 kali survey @ 4 hari; dengan mengadakan dokumentasi, yaitu pengumpulan data verbal berbentuk tulisan atau rekaman yang berhubungan dengan obyek penelitian, antara lain data tentang lokasi penelitian, keadaan geografis, site planning, keadaan demografis, data fisik bangunan yang ada di Laweyan. Setelah itu diadakan pemetaan budaya dengan menggunakan metode *Agile Development Methods* adalah sekelompok metodologi pengembangan perangkat lunak yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang sama atau pengembangan sistem jangka pendek yang memerlukan adaptasi cepat dari pengembang terhadap perubahan [21],



Gambar 6. Konsep Rancangan Penelitian



Gambar 7. Indikator Capaian

Prosedur Penelitian; Pada saat observasi awal peneliti mendapatkan data bahwa Laweyan dibagi dalam 11 blok dengan penamaan berdasarkan *toponimi* (nama disesuaikan dengan fungsi/tugas penduduk yang berada di dalam blok/kawasan tersebut). Untuk mendapatkan sampel bangunan yang representatif dilakukan cara sampling per-blok/kawasan dengan melihat karakteristik atau gaya sesuai dengan Undang-undang Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010. Rumah Saudagar Besar berjumlah 3 sampel, rumah *Saudagar sedang* berjumlah 3 sampel, rumah saudagar kecil 3 sampel, rumah buruh 5 sampel, rumah pendatang 3 sampel. Selain itu ada beberapa tempat yang dianggap situs bersejarah juga dijadikan sampel untuk diteliti.

BAB IV

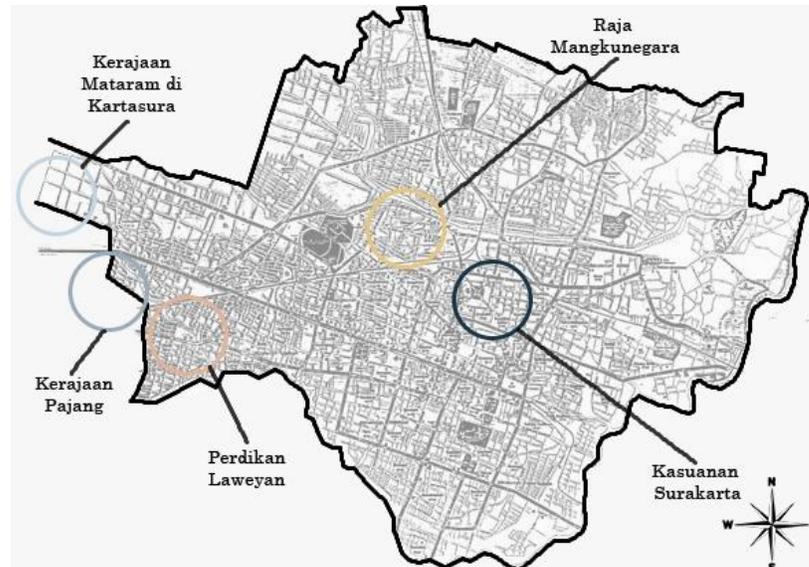
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Lanskap budaya merupakan hasil bentukan interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat secara terus menerus dalam rentang waktu yang lama. Lanskap budaya telah disepakati dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003 untuk digunakan sebagai terjemahan dari *Cultural Landscape* atau istilah baku sekarang 'Saujana'. Saujana (*cultural landscape*) merupakan hasil bentukan interaksi dari manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus menerus dalam rentang waktu yang lama. Diantara sekian banyak saujana yang ada dalam konteks pembahasan disini menyangkut 'Saujana Laweyan' yang memiliki sejarah panjang sejak masa kerajaan Mataram sampai saat ini didominasi oleh keberadaan saudagar batik Laweyan. Mereka merupakan masyarakat Jawa kebanyakan yang berprofesi sebagai saudagar batik dan memiliki kejayaan serta kekayaan yang sangat luar biasa pada masanya. Sehingga mereka memiliki kekayaan yang bisa membuat kampung Laweyan sebagai suatu enclave (kantong) di kota Surakarta. Oleh karenanya mereka memiliki budaya sendiri serta interaksi dengan alam lingkungan sejak pertengahan abad ke 19 sampai saat ini masih terdapat sisa-sisa peninggalannya yang dapat menjadi obyek wisata dan dijaga kelestariannya.

Sebagaimana keberadaan kota Surakarta dengan kawasan-kawasan heritage nya sudah menjadi obyek dari tujuan pariwisata. Oleh karenanya perlu didukung dengan menyempurnakan serta melengkapi kebutuhan wisatawan dalam memperoleh informasi serta kemudahan sesuai dengan kemajuan teknologi digital dan pula perkembangan kampung batik Laweyan sejak diresmikan oleh Walikota Surakarta sebagai 'Kampung Batik Laweyan pada tanggal 25 September 2003. Sejak itu Kampung Batik Laweyan sudah menjadi salah satu tujuan wisata kota Surakarta. Pemerintah dan masyarakat setempat mulai mempercantik dan membenahi berbagai potensi yang ada dan geliat usaha batik pun ikut berkembang serta industri lainnya.

Terkait dengan memberikan kemudahan informasi maka pemetaan budaya yang dibahas ini akan menjadi panduan wisatawan dalam perjalanan wisata yang direncanakan menjadi semakin diperlukan. Sehubungan dengan itu melalui pemetaan dan analisisnya, tempat-tempat dengan aktivitas dan obyek-obyek yang berada di dalamnya dapat saling dihubungkan dengan waktu, ruang, jarak sehingga menjadi informasi metaforis dan fungsional terutama dalam pola gerakan,

hirarki serta pola wisata yang berkunjung ke kawasan Laweyan tersebut. Terkait dengan maksud tersebut maka uraian selanjutnya akan membahas masalah pemetaan budaya sebagai alat merekam dari karakter budaya masyarakat Laweyan.



Gambar 8. Peta Laweyan dalam jajaran kerajaan kesultanan Solo di kota Surakarta
Sumber: Kawasan Permukiman Saudagar Batik Laweyan di Surakarta, 2021

4.1. Pemetaan Budaya, sebagai alat merekam dan mengungkapkan gambaran karakter budaya masyarakat Laweyan.

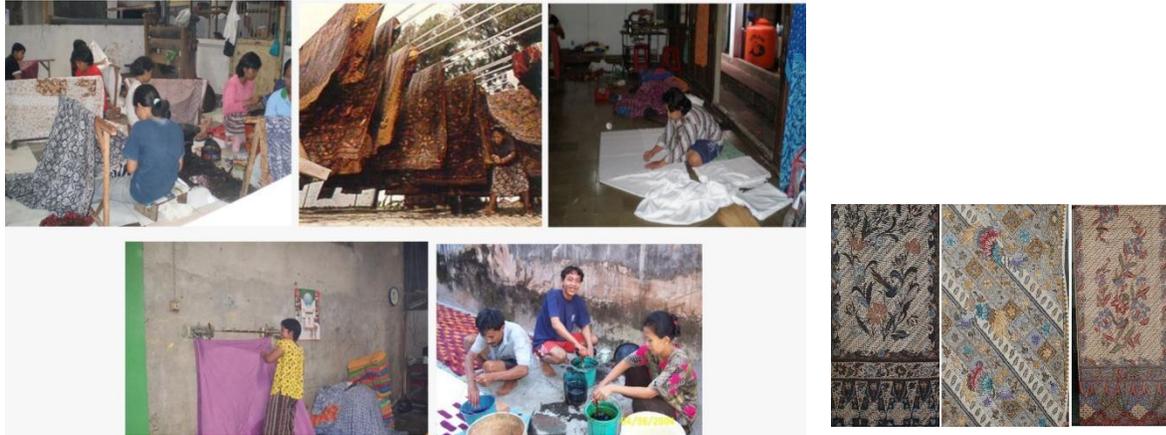
Tempat dengan aktivitas dan obyek-obyek yang terkait dengan karakter budaya akan meliputi hal-hal yang terkait dengan situs-situs budaya seperti antara lain yang sangat menonjol di Laweyan adalah batik sebagai budaya, sebagaimana yang sudah dicanangkan oleh Walikota Surakarta tahun 2004, baru selanjutnya industri kerajinan lainnya seperti pembuatan keperluan rumah tangga dari logam (seng).

4.1.1. Karakter Budaya Industri Batik Laweyan

Sebagai ‘Kampung Batik Laweyan’ dapat ditelusuri bangunan rumah industri batik yang masih beroperasi serta beberapa toko butik Batik yang berada di kawasan Laweyan. Rumah bekas tempat industri batik Laweyan yang sampai saat ini masih tetap beroperasi adalah:

1. Industri Batik Sarjono di.....,
2. Industri Batik Bintarum berlokasi di,
3. Industri batik Nurian berlokasi di.....,

4. Industri Batik Merak Manis berlokasi di , dan
5. Industri Batik Gunawan berlokasi di



Gambar 9. Kegiatan pengrajin batik Laweyan, tengah membatik, menjemur, menyuci serta hasil batik tulis Laweyan yang sangat mahal harganya.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

Sebagai tempat industri batik Laweyan obyek ini akan menjadi obyek wisata yang menarik sebab wisatawan akan dapat langsung menyaksikan proses pembuatan batik dari sejak awal sampai siap dipasarkan.

4.1.2. Karakter Budaya Industri lainnya

Selain budaya industri batik kampung Laweyan juga memiliki industri kerajinan logam (seng) untuk berbagai keperluan rumah tangga yang terdapat di Pasar Kabangan jalan dr. Radjiman. Industri kerajinan ini merupakan karakter budaya industri yang juga perlu dijaga kelestarian sebagai saujana khas Laweyan dan kota Surakarta.



Gambar 10. Pasar Kabangan yang terletak di kampung Laweyan tepatnya di jalan dr. Radjiman dengan pengrajin industri seng (logam)
 Sumber: Dokumentasi pribadi 2022

4.1.3. Karakter Budaya Saudagar Batik Laweyan

Dama menggambarkan budaya saudagar batik Laweyan dapat dilakukan melalui rumah-rumah kediaman saudagar batik di Laweyan terutama yang kondisinya masih terawat baik dan masih difungsikan untuk berbagai aktivitasnya. Rumah saudagar batik Laweyan yang dulunya berfungsi sebagai tempat industri batik dan sekarang sudah tidak lagi sebagai tempat industri batik dan berpotensi dijadikan obyek wisata karena memiliki nilai arsitektur yang indah dan khas sesuai dengan karakter periode pembangunannya masing-masing, antara lain adalah;

1. Ndalem Mbokmase dan Masnganten Mulyodihardjo,

Berlokasi di jalan Parang Parung II no. 1 Sondakan. Berada di kelas jalan kedua dibangun pada tahun 1850 memiliki dinding masif yang tinggi mengelilingi seluruh bangunan. Kondisi bangunan ini sekarang agak kurang terawat dan dimanfaatkan sebagai *workshop* perusahaan mebel @Class Bangunan ini masih memiliki pola ruang dan massa bangunan yang mengikuti tatanan bangunan tradisional Jawa lengkap. Memiliki pendopo, pringgitan, dalem, sentong, gandok kanan dan kiri. Sebagai tambahan terdapat bangunan paviliun (lojen) di kanan dan kiri bangunan yang dulunya berfungsi sebagai operasional usaha batik.



Gambar 11. Bangunan Rumah bekas pengusaha batik Ndalem Mulyodihardjo.
Sumbr: Dokumentasi pribadi 2021

Material dan ornamen bangunan masih tampak asli dan relatif masih cukup baik dan bila dilakukan konservasi lebih lanjut akan menjadi semakin lebih menarik dikunjungi terutama bagi wisatawan penggemar bangunan tua. Demikian pula struktur bangunannya yang menggunakan struktur *bearing wall* dan kolom yang hanya dua kolom dan tidak mendukung struktur bangunan tetapi hanya sebagai simbol yang mencerminkan saudagar masih menghormati adanya soko guru. Perpaduan dinding kolom yang bergaya Eropa dengan tiang/kolom dengan ornamen bergaya Jawa menggambarkan perpaduan atau *hybrid* arsitektur lokal dan luar.



Gambar 12. Ornamen detail kolom tiang serta ornamen pintu bangunan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

2. Ndalem Mbokmase Musni,

Berlokasi di jalan dr Rajiman no 578. (jalan utama). Dibangun sekitar tahun 1860-an yang dibangun oleh mbokmase dan masnganten Wiryopuspito. Yang selanjutnya diberikan kepada cucunya mbokmase Musni. Saat ini bangunan dihuni oleh putranya mbokmase Musni, bapak Sigit Kurniawan yang saat ini menjadi tempat usaha konveksi yang cukup besar oleh istrinya bapak Sigit. Bangunan ini sebagian masih asli dan sebagian sudah mengalami renovasi. Memiliki gaya bangunan tradisional Jawa karena terdapat pendopo, pringgitan, dalem dan sentong (sentong tengen/kanan, sentong tengah dan sentong kiwa/kiri) juga terdapat paviliun (lonjen) di kiri dan kanan bangunan utama.



Gambar 13. Bangunan Ndalem Mbokmase Musni
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Bangunan memiliki pola ruang yang simetris dengan struktur bangunan bearing wall (struktur dinding) dengan kolom (tiang) kayu dua buah di pendopo dan dalem hanya sebagai hiasan dan simbol dari eksistensi orang Jawa. Bangunan juga memiliki ornamen pada dinding, tiang/kolom, pintu dan jendela yang sangat indah bergaya Jawa dengan tegel lantai yang bermacam-macam motifnya. Karakter bangunan lainnya yang terdapat disini adalah penggunaan kaca warna warni pada bagian bovenlicht, balustrade kayu dengan ukiran yang menarik dan sangat Jawa dicat dikombinasikan dengan kaca warna warni. Juga dinding dilapis porselen yang indah dengan motif corak bunga berwarna.



Gambar 14. Detail bangunan dan ornamen bangunan
Sumber; Dokumentasi Pribadi 2021

3. Ndalem Mbokmase dan Masnganten Priyosuharto ,

Berlokasi di jalan Sidoluhur no 16 Kabangan, merupakan jalan sekunder yang cukup lebar. Bangunan ini sekarang milik Pemda Surakarta yang rencananya akan dijaikan museum. Tidak jelas informasi tentang tahun dibangunnya. Memiliki gaya bangunan Indisch dengan konstruksi batu dan kondisinya masih terawat baik (baru direnovasi) memiliki gaya arsitektur yang sudah tidak mencerminkan sepenuhnya arsitektur tradisional Jawa. Susunan pola ruangnya simetris dengan bangunan paviliun (Lonjen) di kiri dan kanan bangunan utama.



Gambar 15. Tampak muka dan belakang bangunan serta bangunan paviliun (lonjen)
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

4.2. Pemetaan Budaya Situs Bersejarah Laweyan sebagai obyek pariwisata konservasi, revitalisasi dan pendidikan.

Laweyan memiliki banyak situs bersejarah peninggalan dari sejak kerajaan Pajang sampai dengan masa kemerdekaan. Di bagian barat Laweyan terdapat petilasan karaton kerajaan Pajang dengan Jaka Tingkirnya, kemudian masa Hindu dengan artefak yang masih tersisa berupa batu-batu peninggalan masa kerajaan Hindu, masuk periode kerajaan Islam dapat dijumpai keberadaan masjid Laweyan dan Langgar Merdiko di jalan raya dr. Radjiman. Masuk pada masa kemerdekaan

disini juga terdapat makam dan rumah Kyai H. Samanhudi pahlawan nasional yang menjadi pendiri dari Syarikat Dagang Islam (SDI) pemberian dari pemerintah RI tahun 1962.



Gambar 16. Situs-situs bersejarah di Laweyan kiri; Petilasan Kerajaan Pajang, (Sumber: wisata jateng.com 2020) tengah: Masjid Laweyan (Sumber: Lestari L, Redaksi Ayobandung .com 2019) dan Gerbang Makan Kyai Ageng Henies (Sumber; dokumentasi pribadi 2021)



Gambar 17. Kiri, Langgar Merdeka di jl dr Radjiman. Tengah foto K.H Samanhudi Pahlawan Nasional, Kanan Hadiah Rumah untuk keluarga K.H. Samanhudi dari Pemerintah RI, 17 Agustus 1962 (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021)

4.3. Merancang jejak warisan sebagai rute perjalanan dari pemetaan budaya Laweyan

Dalam usaha meningkatkan wisatawan sesuai dengan daya tariknya masing-masing maka dapat dilakukan langkah dengan menyusun rute perjalanan. Beberapa rute perjalanan dapat disusun sesuai dengan minat dan keinginan wisatawan nya sendiri-sendiri. Dengan adanya jejak warisan sebagai rute yang mengarahkan wisatawan menuju destinasi-destinasi wisata yang diinginkan maka dapat disusun jejak warisan berdasarkan tema sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh kampung batik Laweyan.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terdapat dua rencana pemetaan yang berdasarkan karakter budaya dan yang berdasarkan situs sejarah maka jejak warisan sebagai ‘Heritage Trail’ dapat terdiri atas; ‘Heritage koridor’, ‘Heritage Walk’ dan jejak sejarah. Dalam konteks di kampung batik Laweyan dengan segala potensi yang dimilikinya dapat dirancang ‘Heritage Trail’ sebagai cara

mendorong wisatawan untuk mendapatkan tempat-tempat terbaik dari lingkungan kampung batik Laweyan untuk dikunjungi sesuai dengan minat akan budaya, sosial dan sejarah.

Dalam mengelola pariwisata jejak warisan menjadi hal yang cukup penting sebab dengan adanya jejak warisan yang didalamnya terdapat kandungan nilai sejarah suatu lokasi, juga merupakan pembelajaran bahwa sejarah merupakan strategi penting untuk mencapai tujuan masyarakat kampung Laweyan khususnya dan masyarakat kota Surakarta umumnya bahkan seluruh warga negara Indonesia karena beberapa hal sebagai berikut;

- Memberikan kesadaran antara warga tentang area bersejarah utama di dalam lingkungan kotanya.
- Membantu warga dan wisatawan untuk berkomunikasi dengan bagian-bagian sejarah kota secara lebih pribadi dan intim,
- Warga setempat dan wisatawan dapat berkolaborasi dan bersinergi dalam kawasan warisan budaya dan arsitektur yang belum masuk dalam rencana rute perjalanan,
- Meningkatkan kepekaan warga setempat terhadap nilai-nilai sejarah dan mendorong warga lokal untuk turut melestarikan warisan budaya yang ada dan menanamkan rasa bangga serta penghargaan diantara warga sendiri dengan obyek yang dimilikinya,
- Mengupayakan konservasi kawasan yang berbasis pada masyarakat karena melibatkan warga dan organisasi lokalnya untuk berperan serta.

Dari uraian tersebut maka dapat dilanjutkan dengan merencanakan jejak warisan dengan rute-rute perjalanannya yang dipetakan atau pemetaan lansekap budaya berdasarkan letak geografisnya dari obyek yang akan menjadi obyek kunjungan wisata sesuai minat para wisatawan sehingga dapat menjadi panduan wisata di lokasi kampung batik Laweyan.

Berdasarkan pemikiran dari. Small, K, *A Short Guide To Heritage Trail. Published by Leicestershire County Council, UK, 2010*, terdapat beberapa rute perjalanan terkait dengan node atau titik-titik destinasi dan *road map* berdasarkan kelompok dari kegiatan yang terdapat di kawasan kampung batik Laweyan. Dari tiga rute yang dijelaskan yaitu; 1. Rute Linier, 2. Rute Sirkuit, 3. Rute Jaringan. Pilihan jaringan yang paling tepat untuk kawasan kampung batik Laweyan adalah rute jaringan karena sebagai suatu kota atau kampung wisatawan dapat mengunjungi satu titik (node) ke titik berikutnya. Untuk konteks rute jaringan ini simpul informasi diberi nomor untuk tujuan identifikasi sebagai penanda yang dilengkapi dengan papan-papan informasi yang tetap untuk mendukung pola pemetaan lansekap budaya.

Selanjutnya dalam proses merencanakan jejak warisan melalui *road map* (rute perjalanan) yang pertama diperlukan adalah memilih lokasi *node* atau yang akan dijadikan obyek wisata karena memiliki karakter budaya dan historis bagi kampung Laweyan. Ada empat pertimbangan utama yang perlu dipertimbangkan dalam memilih titik-titik destinasi antara lain;

1. Lokasi destinasi sebagai tujuan wisata yang memiliki kewajaran dalam konteks; - nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat dengan kegiatannya, - nilai sejarah atau historis yang mengantarkan kawasan kampung Laweyan sebagai suatu kesinambungan atau keberlanjutan kehidupan masyarakat yang pernah terjadi sejak awal sampai dengan saat ini. – nilai lingkungan alami atau sekelompok bangunan.
2. Kenyamanan lokasi untuk navigasi yang mudah di sekitar jejak warisan. Jumlah titik-titik destinasi (nodes) dan jarak antar nodes sebagai tempat yang menarik apakah berjauhan atau berdekatan,
3. Kemudahan jejak wisatawan yang dapat dikumpulkan dalam kelompok untuk meninjau suatu informasi node.
4. Dalam era digital, wisatawan dengan aman dan juga dipastikan bahwa pada setiap node yang dikunjungi dipastikan aman dan nyaman.

Rencana perjalanan wisata sebagai jejak warisan akan ditentukan sebagai tempat atau lokasi perjalanan wisata yang selalu harus mampu menjawab pertanyaan wisatawan antara lain pertanyaan-pertanyaan berikut; [1] Dimana, [2] Mengapa' [3] Kapan (waktu), [4] Bagaimana.

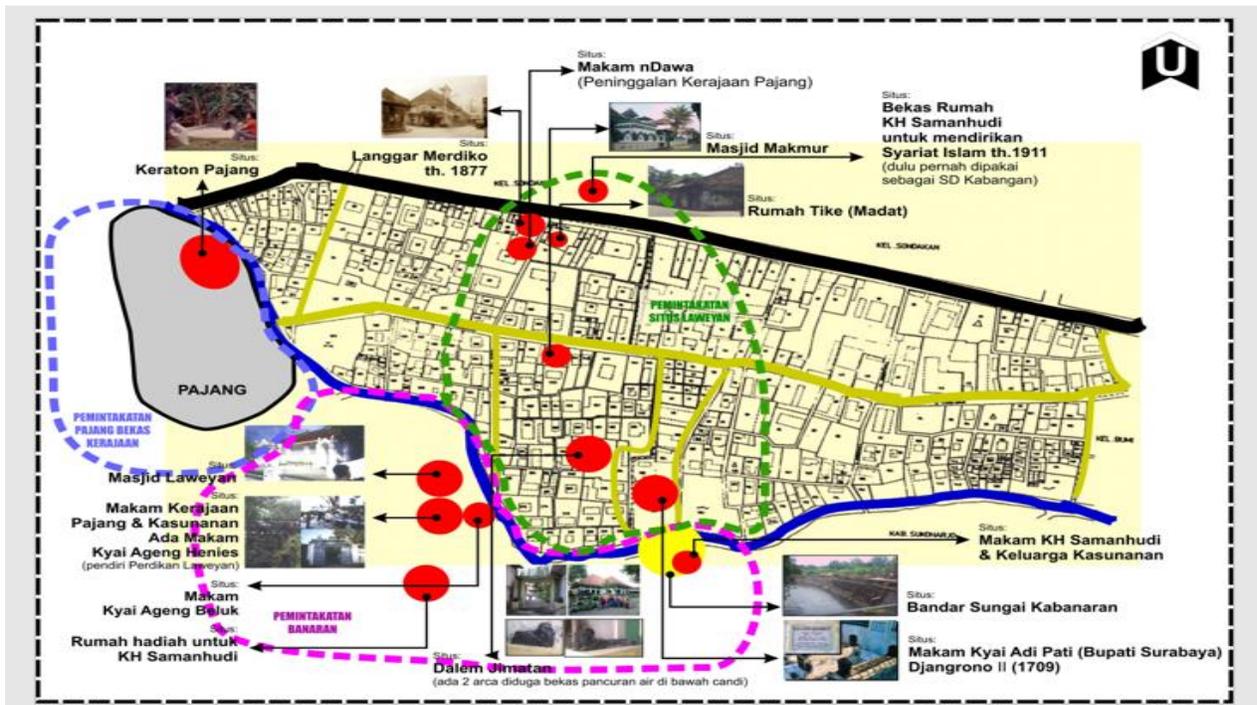
4.4. Rute-Rute Perjalanan jejak warisan pemetaan budaya

Kampung Laweyan telah dinyatakan sebagai kawasan cagar budaya provinsi di Jawa Tengah pada tahun 2010 berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor PM.03/PW.007/MKP/2010 sehingga dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia no 11 tahun 2010. Akibatnya kawasan cagar budaya ini perlu diberdayakan dan harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakatnya terutama sebagai obyek wisata karena sejarah dan keberadaan kampung Laweyan ini memiliki pesan yang dapat disampaikan kepada generasi yang akan datang sejak jaman kerajaan Mataram hingga sekarang.

Berdasarkan analisis Sunaryo , B (2013;159) dalam bukunya 'Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan aplikasinya di Indonesia'. Diuraikan kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri atas komponen utama pariwisata sebagai berikut;

1. *Attraction* (obyek Daya tarik wisata)
2. *Accessibility* (Aksesibilitas kemudahan pencapaian bagi wisatawan)
3. *Amenities* (Fasilitas kebutuhan akomodasi, ekonomi, kesehatan, keamanan dan lain-lain)
4. *Ancillary* (Tambahkan pelayanan umum akan sarana dan fasilitasnya)

Kampung Laweyan ini merupakan wilayah perdikan yang sudah sangat tua, sejaman dengan masa kerajaan Pajang. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya banyak situs peninggalan masa lalu yang berada di wilayah Laweyan. Selain tentu saja situs rumah-rumah saudagar batik yang dapat mewakili kejayaan pada jamannya. Diantaranya adalah bekas keraton Pajang dibagian ujung barat kampung Laweyan menunjukkan berkembangnya awal kerajaan Mataram berasal dari Laweyan.



Gambar 18. Peta Sebaran Situs Bersejarah di Laweyan
 Sumber: Peta Laweyan dimodifikasi Penulis, 2021

Keempat komponen utama pariwisata kampung batik Laweyan dapat diuraikan sebagai berikut;

1. *Attraction* (obyek **Daya Tarik Wisata**), meliputi berbagai karakter budaya, sosial, ekonomi, arsitektur bangunan, dan situs sejarah & religi yang ada di masyarakat kampung Laweyan. Sebagai atraksi dari obyek daya tarik wisata dapat ditampilkan yang terkait dengan nilai sejarah

dan religi sehingga wisatawan dapat mengenal lebih dalam sejarah terbentuknya kampung Laweyan melalui obyek-obyek sebagai berikut:

- Petilasan Keraton Pajang yang terletak diperbatasan kelurahan Pajang – kota Surakarta (Solo) dan Desa Makamhaji Kartasura, Sukoharjo. Secara fisik Keraton Pajang ini sekarang sudah tidak lagi ditemukan, yang tersisa sekarang hanya pondasi-pondasinya saja. Melalui cagar budaya dari situs ini wisatawan dapat mengenal lebih jauh tentang Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya yang memprakasai lahirnya kerajaan Pajang. Kerajaan Pajang ini berdiri pada tahun 1568 setelah runtuhnya kerajaan Demak Bintaro. Dengan runtuhnya kerajaan Pajang berdirilah kerajaan Mataram Islam di Kota Gede. Petilasan Keraton Pajang saat ini lebih didominasi bangunan baru sebagai replika untuk menggambarkan kerajaan Pajang tempo dulu. Yang masih asli peninggalan kerajaan Pajang adalah getek (rakit) kayu, arca-arca kuno dan bongkahan batu besar yang dulunya sebagai tempat semedi Jaka Tingkir. (Adhon MK, Nusantara News, 2016).



Gambar 19. Petilasan Keraton Pajang
Sumber: Wisata Jateng, 2018

- Makam Kyai Ageng Beluk yang letaknya di sebelah barat makam Laweyan. Kyai Ageng Beluk adalah pemimpin agama Hindu ketika Kyai Ageng Henies belum ditugaskan ke Laweyan oleh Sultan Pajang. Setelah Kyai Ageng Henies bermukim di Laweyan dan mengadakan siar agama Islam di Langgar yang sekarang menjadi situs Masjid Laweyan, karena jaraknya dekat dengan rumah beliau (bekas rumah beliau sekarang menjadi kampung Belukan), setiap hari beliau mendengarkan siar dari Kyai Ageng Henies akhirnya beliau memeluk agama Islam.

- Makam berbentuk *cungkup* dan di dalamnya dikelilingi kelambu berwarna putih sebagaimana makam orang-orang sakti di Jawa pada masanya. Pada tanggal 8 Juli 2021 ketika diambil foto *cungkup* masih ada tetapi sudah berubah materialnya dari dinding bata.



Gambar 20. kiri dan tengah *Cungkup* Makam, dan kanan makam Kyai Ageng Beluk
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

- Masjid Laweyan dan Makam Kyai Ageng Henies, merupakan wilayah yang dikeramatkan sampai sekarang. Di dalam kompleks makam tersebut selain makam Kyai Ageng Henies juga ada makam para sentana dan prajurit kerajaan Pajang. Selain itu ada makam Paku Buwana II sebelum dipindahkan ke Imogiri. Sampai sekarang makam tersebut masih digunakan untuk mengubur jenazah keluarga Kasunanan Surakarta.



Gambar 21. Kiri; Pintu Gerbang Masuk Ke Makam, tengah; Makam Kyai Ageng Henies yang diapit 2 saudara perempuannya (kiri Nyai Ageng Pandanaran, kanan Nyai Ageng Pati), kanan; Makam *Trah*/Keluarga Karaton Pajang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021



Gambar 22. Kiri; Masjid Laweyan dari seberang sungai Kabanaran, Ruang tengah masjid, Mimbar dan Bedug pemberian Paku Buwana X
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021.

- Saat kejayaan kerajaan Pajang, transportasi utama adalah sungai Kabanaran, dan Laweyan merupakan kota pelabuhan besar yang banyak disinggahi para pedagang asing dari manca negara maupun negeri seberang. Adapun bandar sungai yang besar bernama bandar sungai Kabanaran. Yang menjadi syah bandarnya adalah Sutawijaya putera Kyai Ageng Pemanahan yang diambil anak oleh Sultan Hadiwijaya penguasa kerajaan Pajang.
- Seiring dengan berjalannya waktu setelah Daendels berkuasa, membuat jalan dari Anyer sampai Panarukan sepanjang 1000 km dengan kerja paksa, maka wilayah lainnya mengikuti. Transportasi sungai mulai bergeser menjadi darat. Sungai Kabanaran mulai ditinggalkan. Lama kelamaan mengalami sedimentasi dan sangat tidak terawat. Tahun 2007 Pemerintah Daerah Surakarta memberikan bantuan berupa pembangunan jalan di tepian sungai supaya dapat dilewati mobil. Selain itu dibuatkan tempat penampungan dan penyaringan limbah batik supaya air yang masuk sungai sudah menjadi air yang tidak beracun dan bersih. Di belakang bekas bandar sungai Kabanaran ada makam tokoh Nasional Pendiri Syarikat Dagang Islam yaitu Kyai Haji Samanhudi.



Gambar 23. Bandar Sungai Kabanaran yang sudah tidak terlihat bekasnya
Sumber: Dokumen Pribadi, 2007

- Langgar Merdeka, Langgar Merdeka, ini berdiri pada tahun 1877 tercatat pada menara langgar angka tanggal 7 bulan 7 tahun 1877. Langgar yang masih berfungsi sebagai tempat sholat di lantai atas. Menurut cerita para pinisepuh di Laweyan dahulunya bernama langgar Merdiko. Nah kalau dihubungkan dengan tahun yang tertera, maka benar bahwa masyarakat Laweyan adalah masyarakat yang independen (Widayati, Disertasi, 2002).
- sebelah selatan langgar ada makam yang disebut makam *ndowo*. Kenapa disebut demikian karena di dalam makam ada kuburan yang panjangnya 2 meter, menurut dugaan isinya bukan manusia tetapi tombak. Sekarang makam tersebut sangat tidak terawat.
- Sebelah timur langgar merdeka dahulu berupa rumah besar dengan halaman luas yang digunakan oleh para *masnganten* Laweyan bertemu dengan teman-temannya untuk *nyeret* (menghisab candu), rumah tersebut dahulu bernama *Rumah Tike*, semacam *club house* masa kini.. Ada hal yang sangat menarik, langgar untuk beribadah berdekatan dengan *rumah tike* untuk *madat/nyeret* candu dan sebelahnya lagi makam keramat. Hal tersebut memperkuat dugaan masyarakat Laweyan sangat independen (Widayati, disertasi, 2002).



Gambar 24. Kiri; Langgar Merdeka, tengah; Makam Ndawa, kanan; Bekas Rumah Tike yang telah hancur

Sumber: Data Pribadi, 2021

- Kampung Laweyan sudah menjadi '*living monumen*' yang cukup menarik karena usaha dengan mata pencaharian sebagai pengrajin batik dengan skala cukup besar pada saat itu, menyebabkan mereka menjadi saudagar batik yang memiliki kekayaan besar pula. Sehingga mereka memiliki rumah dengan tempat usaha (industri) batik yang memiliki karakter khas dan berarsitektur khusus sebagai perpaduan dari arsitektur Jawa dan arsitektur luar (Eropa). Rumah-rumah saudagar batik Laweyan ini masih banyak yang

terawat dan tidak terawat merupakan daya tarik bagi wisatawan yang memiliki minat penggemar bangunan tua serta kekhasan arsitekturnya. Beberapa bangunan rumah eks saudagar batik Laweyan yang berjaya di pertengahan tahun 1800 sampai awal tahun 1900 antara lain adalah;

i. **Rumah Saudagar batik Dalem Wiryodinolo,**

Sekarang ditempati oleh ibu Arianti Dewi, terletak di jalan Parung Panjang 2 no. 4 Sondakan. Dibangun sekitar tahun 1855, kemudian direnovasi pada tahun 1921 dan dibeli oleh mbokmase Arianti Dewi pada tahun 2013 dari mbokmase Sudilah putri dari Wiryodinolo. Bangunan dikelilingi oleh tembok tinggi memiliki gaya arsitektur yang khas perpaduan arsitektur tradisional Jawa dan Eropa serta lainnya.



Gambar 25. Rumah Saudagar Batik Laweyan Dalem Mbokmase Arianti Dewi
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

ii. **Rumah Saudagar batik Dalem Priyomarsono,**

Berlokasi di jalan kecil (gang) Tiga Negeri no. 144, sekarang dikenal dengan sebutan ‘Dalem Djimatan’ in memiliki sejarah yang paling kental untuk kawasan Laweyan sebab dilokasi ini dulunya pernah menjadi rumah dinas karaton Pajang yang ditempati Kyai Ageng Henies yang selanjutnya menjadi rumah dinas Djimat makam Laweyan. Dengan pejabatnya yang diberi nama “Masbei Djimat Kartohastono” 1, 2 dan seterusnya. Pada tahun 1910 saat Kasunanan Surakarta diperintah oleh Paku Buwana X (1893-1939) dalam Djimatan dilelang dan dimenangkan oleh ibu Kartowijono (pengusaha beras dan ternak serta istri dari kepala desa Badongan). Pada tahun 1933 bangunan Dalem Djimatan dibongkar dan dibangun kembali seperti yang sekarang ini (tahun 1934). Ide bangunan ini dirancang oleh anak lelaki Karyowijoyo yang bernama Yahya Priyomarsono.



Gambar 26. Foto bangunan Dalem Djimatan yang dibangun pada tahun 1933
samoai sekarang masih seperti ini.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Keistimewaan dalem Djimatan adalah mempunyai halaman yang luas pada keempat sisi bangunanya, bangunan tidak banyak memiliki ornamen dengan bentuk yang sudah sangat berarsitektur tropis dengan pilar-pilar besar berbatu granit. Atap perisai tidak lagi menampilkan gaya arsitektur tradisional Jawa namun masih tetap memiliki pendapa, pringgitan, dalem dengan sentong juga gandok kanan dan kiri. Selain itu memiliki pula bangunan paviliun yang disebut Lonjen. Di sayak kanan dan kiri sebagai bangunan tambahan. Yang difungsikan untuk kegiatan membatik dan sebagian digunakan sebagai ruang tidur anak-anak. .

iii. Dalem Mbokmase dan masnganten Tjokrosumarto.



Gambar 27. Tampak muka bangunan digambar ulang hasil pengukuran lapangan.
Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2021.

Berlokasi di jalan Sidoluhur no 19 Klaseman yang merupakan jalan sekunder yang membelah kampung Laweyan. Bangunan ini dibangun pada tahun 1915 oleh masnganten Kartosumarto (orang tua dari masnganten Tjokrosumarto), bersamaan dengan bangunan ini juga dibangun dua bangunan lainnya untuk puteranya masnganten Priyosumarto dan masnganten Wiryomartono. Masnganten Tjokrosumarto ini merupakan orang pertama di Laweyan yang

memasarkan usaha batiknya ke luar daerah bahkan ke luar negeri. Juga memiliki berbagai usaha trading ekspor hasil bumi cengkeh, tembakau, beras, gula dan pengimpor mobil, baju, tekstil, obat batik dari Eropa dan Amerika. Sehingga saudagar ini sangat kaya dan berpandangan luas serta memiliki banyak relasi dengan berbagai bangsa serta budaya. Akibatnya rumah saudagar batik ini bangunannya memiliki gaya arsitektur Indisch dengan gaya art deco. Hal ini tampak dari berbagai ornamen bangunan serta penggunaan kaca patri. Arsitektur tradisional Jawa nya diadopsi pada tata ruang didalamnya juga ada pola arsitektur Tiongkok dengan adanya inner court dan kolam air mancur diantara bangunan inti dan lojen bagian belakang.



Gambar 28. Foto bangunan Dalem Tjokrosumarto bagian teras, dalem serta lonjen
Sumber: Dokumentasi Pribadi tahun 2021

iv. Dalem Mbokmase dan Masnganten Wiryomartono.



Gambar 29. Tampak Bangunan hasil pengukuran digambar ulang
Sumber Dokumentasi Pribadi tahun 2021

Berlokasi di jalan dr Radjiman no. 523. (jalan utama Laweyan) Bangunan dengan berarsitektur Indisch ini masih sangat bagus dan terawat baik. Sekarang difungsikan sebagai tempat pesta pernikahan. Keunikan bangunan rumah ini terletak pada penggunaan kaca patri yang berwarna warni pada seluruh jendela dan pintu serta bovenlight nya. Arsitektur tradisional Jawanya sudah tidak tampak hanya memiliki satu ruang utama sebagai dalem yang dirancang

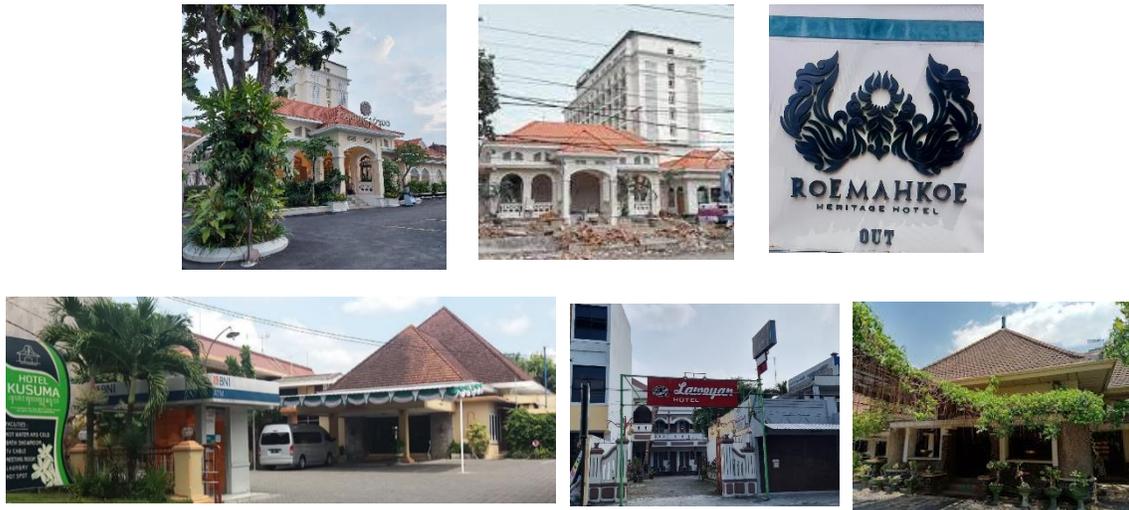
simetris dan menerus. Dengan satu massa bangunan berbentuk atap perisai beratap genteng dikelilingi oleh bangunan muka, samping kanan dan kiri serta ada yang bertingkat atau disebut loteng. Loteng berfungsi sebagai tempat menjemur batik.



Gambar 30. Denah rumah, tampak dari jalan dr Radjiman. Ruang Dalem dan jendela kaca patri
Sumber: Dokumentasi Pribadi tahun 2021

2. **Accesibility (kemudahan aksesibilitas)**, merupakan permasalahan sarana dan prasarana terutama yang terkait dengan jalan dan pedestrian sebagai alur akses utama di lokasi wisata. Aksesibilitas ini pegang peranan penting dalam memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam mencapai obyek daya tarik wisata. Untuk masalah jalan kendaraan relatif sudah cukup memadai hanya ada beberapa obyek yang memang tidak mudah dijangkau dengan kendaraan roda empat karena keberadaannya yang masuk ke dalam jalan kecil (gang/alley). Untuk sarana penjalan kaki atau pedestrian di jalan utama dr. Radjiman tidak seluruhnya tersedia pedestrian yang memenuhi persyaratan keamanan dan keselamatan penggunaannya. Apalagi fasilitas untuk kaum difabel, belum tersedia sama sekali..
3. **Amenities (Fasilitas akomodasi)**, untuk Amenities ini di sepanjang jalan utama dr. Rajiman cukup banyak penginapan berupa hotel dengan berbagai variasi dari yang berbintang sampai dengan yang kelas melati cukup tersedia. Ada juga penginapan yang bersuasana rumah

saudagar batik Laweyan ada pula yang sudah modern bertingkat banyak dan ada pula yang biasa-biasa saja.



Gambar 31. Bangunan hotel Solia Zigna, Roemahkoe, Kusuma dan Laweyan di Laweyan Sumber: Dokumen Probad 2021

Fasilitas kesehatan dan pelayanan publik juga cukup tersedia dalam radius jangkauan yang relatif cukup dekat, termasuk kantor kelurahan Laweyan terdapat di jalan dr. Rajiman. Dalam pemenuhan amenities ini diantaranya adalah tersedianya fasilitas kuliner tempat makan dari yang berkelas sampai yang di kaki lima banyak dijumpai di sepanjang jalan dr. Rajiman. Termasuk didalamnya beberapa jenis kuliner khas kota Solo seperti; Wedang Jahe, Bistik/Selat Solo. Apem Laweyan, Tahu Kupat dan lain-lain nya.



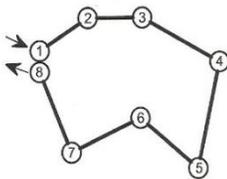
Gambar 32. Tempat-tempat kuliner yang berada di Laweyan, bermacam-macam jenis kuliner wedangan, ketupat tahu, Bestik/Selat Solo, Apem, Rumah Makan Padang.
Sumber Dokumentasi Pribadi tahun 2022

4. **Ancillary** (Tambahan pelayanan umum akan sarana dan fasilitasnya)

Fasilitas pelayanan umum sangat berperan dalam memberikan pelayanan bagi wisatawan yang dalam perjalanannya mengalami hal-hal yang diperlukan seperti: keberadaan ATM bank, moda transportasi lokal, puskesmas, apotek, mini market yang keseluruhan cukup tersedia. Tidak ketinggalan pula tempat berbelanja seperti: toko batik, bakery, pasar tradisional serta toko pusat oleh-oleh khas Solo. Telah tersedia di sepanjang jalan dr Rajiman.

Selanjutnya pembahasan tentang rute perjalanan dari obyek daya tarik wisata yang telah dimiliki oleh masyarakat kampung Laweyan. Maka travelling pattern akan diarahkan berdasarkan titik-titik tujuan wisata yang diinginkan oleh wisatawan. Dalam merencanakan road map tersebut perlu dilakukan analisis terhadap rangkaian titik obyek berdasarkan minat khusus wisatawan dalam menikmati wisatanya di kampung batik Laweyan. Dari sekumpulan titik-titik minat tersebut akan menjadi rute perjalanan wisata yang dapat di petaka (mapping) sebagai berikut;

4.4.1 Rute perjalanan sirkuit.

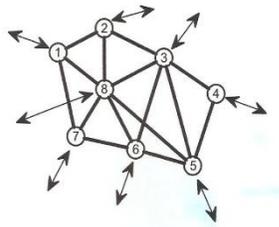


Merupakan rute perjalanan yang dimulai dari titik kumpul pertama berkeliling di kampung Laweyan kemudian kembali lagi ke lokasi semula (tempat titik kumpul pertama).. Untuk rute perjalanan sirkuit ini tepatnya untuk minat dengan kondisi kesamaan tema seperti;

[1] Tema wisata Sejarah dan religi, rute perjalanannya direncanakan sesuai dengan tema daya tarik wisata sejarah dan kegiatan religi (makan, masjid), → Rute Perjalanan Sirkuit 1

[2] Tema wisata rumah saudagar batik Laweyan, rute perjalanan direncanakan sesuai tema daya tarik wisata arsitektur bangunan dan bangunan lama (rumah saudagar batik yang masih terawat dan memiliki karakter arsitektur khas Laweyan) → Rute Perjalanan Sirkuit 2

4.4.2. Rute perjalanan jaringan



Jalur rute jaringan merupakan rute terbaik untuk kondisi sebuah kota (kampung) Laweyan yang memiliki berbagai titik-titik (*node*) daya tarik wisata yang berbagai macam. Disini wisatawan dapat dengan mudah dan fleksibel dalam memulai dan meninggalkan rute perjalanannya sesuai dengan kondisi masing-masing wisatawan. Demikian pula dalam hal cakupan titik/*node* yang akan dikunjungi juga bisa disesuaikan dengan ketersediaan waktu wisatawan (banyak atau sedikit). Disini bisa direncanakan beberapa kombinasi rute perjalanan yang lebih sesuai antara lain sebagai berikut:

[1] Tema wisata industri batik Laweyan yang dapat direncanakan dimulai dengan berkunjung ke beberapa obyek tempat industri pengrajin batik Laweyan yang masih beroperasi, kemudian ke bangunan rumah saudagar batik Laweyan yang sudah berubah fungsi namun masih memiliki bekas-bekas usaha industri batiknya. → Rute Perjalanan Jaringan 1

[2] Tema wisata sejarah dan religi yang direncanakan beberapa lokasi situs dan peninggalan sejarah dan religi → Rute Perjalanan Jaringan 2

[3] Tema wisata bangunan berarsitektur Hybrid (Tradisional Jawa dan camouran Eropa) serta bangunan lama. → Rute Perjalanan Jaringan 3

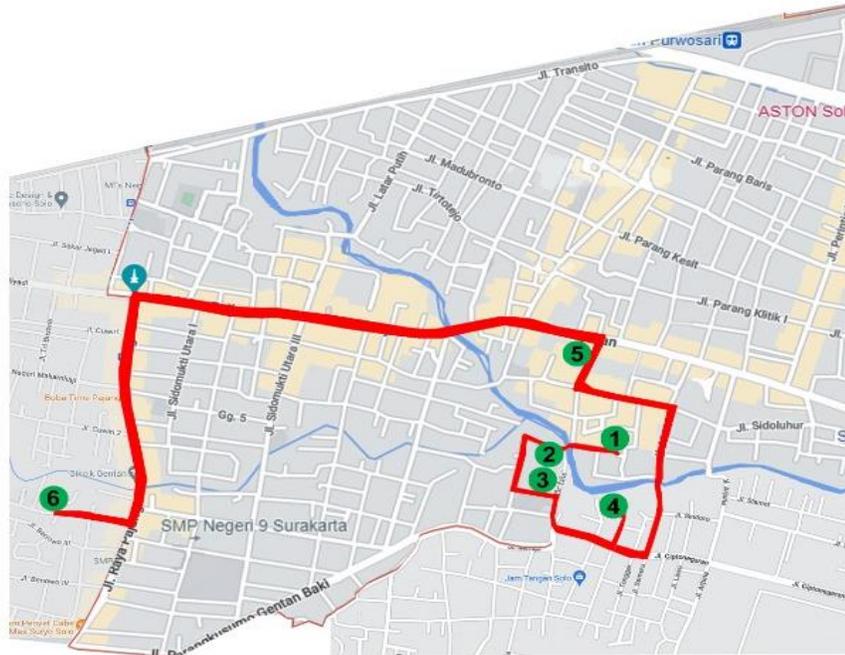
Pada setiap rute jaringan wisata sirkuit mapupun jaringan sesuai dengan tema masing-masing dapat diawali dan diakhiri atau diisi saat jeda dari obyek-obyek dengan wisata kuliner khas makanan kampung Laweyan atau kuliner Solo, seusi dengan waktunya. (pagi hari, siang hari, sore atau malam hari)

➤ **1. Rute Perjalanan Sirkuit 1 (Tema Wisata Sejarah dan Religi)**

Wisata Sejarah dan Religi Kampung Batik Laweyan merangkai titik-titik daya tarik obyek wisata sejarah dan religi antara lain:

No	OBJEK/TITIK TUJUAN DESTINASI	DURASI WISATA	WAKTU TEMPUH
1	Sebagai titik awal rute perjalanan dari obyek Dalem Djimatan di jalan Tiga Negeri didahului dengan presentasi tentang sejarah kampung Laweyan.	90 menit	0
2	Titik berikut Wisata ke Masjid Laweyan dan Makam Kyai Ageng Henis (yang berada dalam satu area lokasi).	60 menit	05 menit (berjalan kaki) dari Dalem Djimatan
3	Wisata ke rumah hadiah pemerintah RI untuk Pahlawan Nasional H. Samanhudi dari Presiden RI pertama Ir Sukarno. Tahun 1962	45 menit	10 menit berjalan kaki dari Masjid Laweyan
4	Wisata ke Langgar Merdeka (Langgar Merdiko) di jalan Dr Radjiman dan Makam nDowo di belakang Langgar Merdiko	30 menit	20 menit berjalan kaki dari Masjid Laweyan
5	Wisata ke Petilasan Karaton Kerajaan Pajang di sebelah barat Laweyan melewati perempatan Tugu lilin Pajang bwlok ke selatan letak barat jalan	60 menit	10 menit (berkendaraan mobil) dari Masjid Laweyan

PETA LAWEYAN SIRKUIT 1 RELIGI



1. Dalem Djimatan
2. Makam Laweyan
3. Makam Kyai Ageng Henies
4. Rumah Tinggal H. Samanhudi
5. Masjid Langgar Merdeka
6. Petilasan Karaton Pajang

Gambar: 4.27. Peta rute perjalanan sirkuit 1 Kampung Batik Laweyan
Sumber: *Goggle map* dimodifikasi tahun 2022

➤ 2. Rute Perjalanan Sirkuit 2 (Tema Wisata Arsitektur Rumah Saudagar Batik Laweyan)

Wisata Arsitektur bangunan hybrid Laweyan, merangkai titik-titik daya tarik obyek wisata antara lain:

No	Obyek/titik tujuan destinasi	Durasi Wisata	Waktu Tempuh
----	------------------------------	---------------	--------------

1	Hotel Solia Zigna sebagai titik awal rute perjalanan diawali dengan <i>breakfast</i> di Canting Resto sebelum melakukan wisata	60 menit	0
2	Wisata di Dalem Mulyodihardjo di jalan Parang Parung	30 menit	10 menit jalan kaki dari Solia Zigna
3	Wisata di Dalem Mbokmase Arianti Dewi di jalan Parang Parung	45 menit	3 menit jalan kaki dari nDalem Mulyodihardjo
4	Wisata ke Dalem ibu Musni	30 menit	5 menit berjalan kaki dari nDalem Arianti
5	Wisata ke Dalem Priyosuharto di jl Sidomukti	45 menit	10 menit dengan mobil dari nDalem ibu Musni
6	Makan siang istirahat menikmati bestik pak Mangun	30 menit	5 menit jalan kaki dari nDalem Priyosuharto
7	Wisata ke Dalem Wiryosumarto	30 menit	5 menit dengan jalan kaki dari rumah makan bestik pak Mangun
8	Wisata ke Dalem Priyosukamto	7 menit	7 menit naik mobil dari nDalem Wiryosumarto
9	Wisata ke Dalem Djimatan sambil minum dan makan kecil angkringan pak Plengeh	60 menit	7 menit naik mobil dari nDalem Priyosukamto

PETA LAWEYAN SIRKUIT 2 ARSITEKTUR



1. Dalem Wongsosumarto / Hotel Solia Zigna
2. Dalem Priyosukamto / PPKS
3. Dalem Mbokmase Arianti Dewi
4. Dalem Mulyodihardjo
5. Dalem Musni
6. Dalem Djimatan

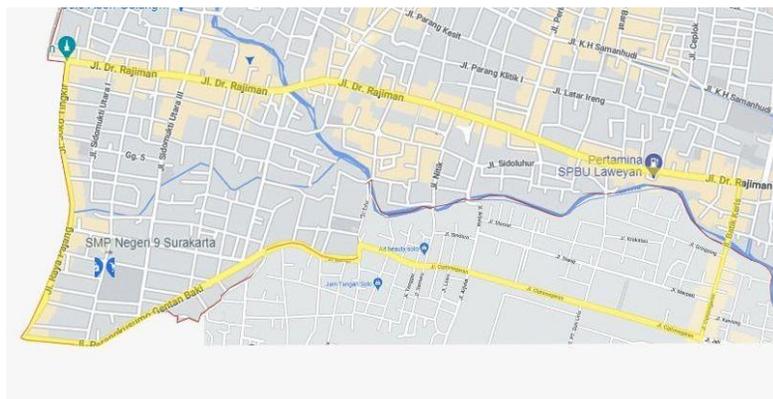
Gambar: 4.28. Peta rute perjalanan sirkuit 2 Kampung Batik Laweyan
Sumber: *Goggle map* dimodifikasi tahun 2022

➤ 3. Rute Perjalanan Jaringan 1 (Tema Wisata Industri Batik di Laweyan)

Wisata Industri Batik di Laweyan, dikhususkan bagi wisatawan yang memiliki minat khusus tentang Batik Laweyan, dirangkai titik-titik daya tarik obyek wisata yang berhubungan dengan tema kerajinan batik Laweyan, antara lain:

No	Obyek / titik tujuan destinasi	Durasi Wisata	Waktu Tempuh
1	Wisata diawali di area Pasar tradisional (pasar kaget) yang dahulunya merupakan lokasi SPBU	30 menit	

2	Wisata ke Rumah Industri batik Sarjono	30 menit	
3	Wisata ke Rumah Industri batik Bintarum di kampung Setono	30 menit	
4	Wisata ke Rumah Industri batik Nurlan	30 menit	
5	Wisata ke Rumah Industri batik Merak Manis di kampung Klaseman jl. Sidoluhur	30 menit	
6	Wisata ke Rumah Industri batik Gunawan di kampung Sentono	30 menit	
7	Wisata ke Pasar Kabangan di jalan dr. Radjiman	30 menit	
8	Wisata diakhiri dengan berkunjung ke Dalem Djimatan sebagai rumah yang dulunya merupakan kediaman saudagar batik Laweyan dengan menampilkan presentasi tentang sejarah kampung Laweyan.	60 menit	

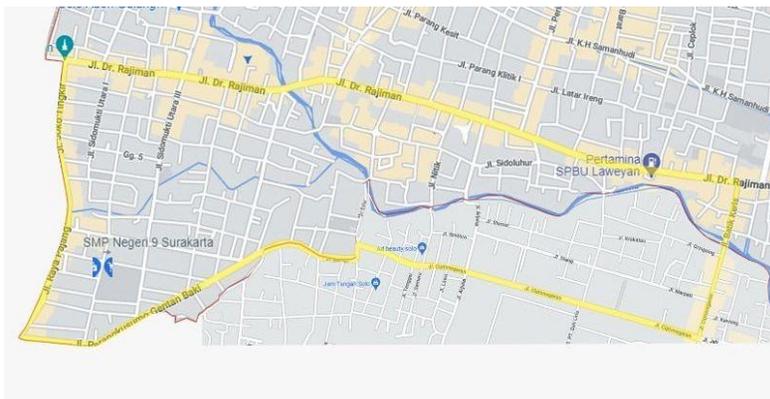


Gambar 36. Peta rute perjalanan Jaringan 1 Kampung Batik Laweyan
 Sumber: *Goggle map* dimodifikasi tahun 2022

➤ **5. Rute Perjalanan Jaringan 3 (Tema Wisata Bangunan Berarsitektur Hybrid di Laweyan)**

Wisata Bangunan berarsitektur Hybrid untuk wisatawan yang memiliki minat pada bangunan tua (jaman dahulu) atau arsitektur Hybrid Jawa dan Tropis, Wisatawan yang memiliki minat khusus tentang arsitektur bangunan dapat dirangkai titik-titik daya tarik obyek wisata antara lain:

1. Hotel Solia Zigna eks rumah saudagar batik Laweyan yang sudah berubah fungsi menjadi tempat penginapan sebagai awal perjalanan
2. Dalem Mulyodihardjo di jalan Parung Panjang.
3. Dalem Mbokmase Arianti Dewi di jalan Parung Panjang
4. Dalem Mbokmase dan Masnganten Priyisuharto di jalan Sidomukti no. 16 Kembangan,
5. Dalem Mbokmase Musni di jalan dr Radjiman no 578
6. Dalem Mbokmase dan Masnganten Wiryosumarto di jl dr Radjiman no 523
7. Dalem Mbokmase dan Masnganten Priyosukamto di jl dr. Radjiman no 538
8. Dalem Mbokmase dan Masnganten Priyomarsono atau Dalem Djimatan di jl Tiga negeri.
9. Dalem Mbokmase dan Masnganten Tjokrosumarto di jl. Sidoluhur no. 19
- 10.



Gambar 38. Peta rute perjalanan Jaringan 2 Kampung Batik Laweyan
Sumber: Goglemap dimodifikasi tahun 2022

BAB V

KESIMPULAN

Sebagai kawasan bersejarah dengan predikat kawasan cagar budaya provinsi Jawa Tengah, Surakarta sudah selayaknya melakukan upaya menjadi tujuan destinasi wisata domestik maupun mancanegara. Untuk membeikan pelayanan yang terbaik di era digitalisasi sekarang ini, maka hasil penelitian pemetaan budaya lansekap Laweyan ini bisa berkontribusi dengan menghasilkan rute-rute perjalanan wisata atau road map khususnya bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke kampung batik Laweyan. Seiring dengan maksud tersebut maka pihak pemda setempat bersama warga kampung Laweyan hendaknya terus menggalang dan mengembangkan kegiatannya dengan masing-masing berperan turut mendukung aktivitas wisata budaya di kampung batik Laweyan ini. Melalui pemetaan atau mapping ini diharapkan semua unsur yang terlibat dapat mengambil perannya masing-masing sehingga dapat menjadi bagian dari sistem informasi turis dalam menunjang kota Surakarta sebagai destinasi wisata.

Melalui *mapping* ini pula dapat diinformasikan secara terbuka dan luas ke berbagai kalangan yang mampu memandu calon wisatawan agar tertarik untuk berkunjung dan menjelajahi kawasan kampung batik Laweyan. Beberapa daya tarik yang ada di kampung batik Laweyan yang masih kurang adalah pertunjukkan kebudayaan lokal yang diorganisir secara rutin di lokasi tertentu sebagai bagian dari atraksi kehidupan masyarakat Laweyan dalam mengembangkan dan menghidupkan kembali predikat nya sebagai kampung batik di Surakarta. Event kegiatan ini perlu dilakukan terkait dengan sejarah atau kegiatan keagamaan yang melibatkan warga kampung Laweyan. Selain itu pihak pemda melakukan perbaikan pedestrain (trotoar) di sepanjang jalan dr Radjiman dan lainnya.

Secara menyeluruh dapat ditampilkan '*mapping*' atau Pemetaan Lansekap Budaya Laweyan di Surakarta dalam bentuk brosur atau leaflet sebagai panduan wisatawan agar tertarik berkunjung ke Lawean sebagai kampung batik di Surakarta. Brosur atau leaflet yang bertajuk "Laweyan kampung cagar budaya Batik Surakarta" atau "*Laweyan, the village of Surakarta Batik cultural heritage*" yang berisi tentang; - dimanakah lokasi kampung batik Laweyan secara nasional dan lokal Surakarta , - sejarah singkat terjadinya kampung batik Laweyan, - deskripsi singkat Laweyan sebagai kampung batik yang telah dinyatakan sebagai cagar budaya, - peta kawasan Laweyan

dengan titik-titik kegiatan utama fasilitas serta titik-titik keperluan wisata dalam bentuk icon atau simbol serta beberapa foto menarik tentang Laweyan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Page, Robert, R, Cathy Gilbert, Susan A, Dolan, Guide of Culture Landscape Report, 1998
2. Frey L, Botan C, Kreps G, Summary Chap 10 : Naturalistic Research, InvestigCommun An Introd to Res methods, 1999;
3. Yang C, Han F, A digital information system for cultural landscapes: the case ofSlender West Lake scenic area in Yangzhou, China, Built Herit, 2020;4(1),
4. Hadjimitsis D, Agapiou A, Alexakis D, Sarris A, Exploring natural and anthropogenic risk for cultural heritage in Cyprus using remote sensing and GIS, Int J Digit Earth, 2013;6(2):115–42,
5. Malinverni ES, Chiappini S, Pierdicca R, A Geodatabase for Multisource Data Management Applied to Cultural Heritage: The Case Study of Villa Buonaccorsi’s Historical Garden, ISPRS Ann Photogramm Remote Sens Spat Inf Sci, 2019;42(2/W11):771–6,
6. Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Lembaran Negara RI Tahun 2010, No, 130, Sekretariat Negara, Jakarta, 2010;
7. Ferdani D, Demetrescu E, Cavalieri M, Pace G, Lenzi S, 3D Modelling and Visualization in Field Archaeology, From Survey To Interpretation Of The Past Using Digital Technologies, Groma Doc Archaeol, 2020;15(April),
8. Sauer dalam Rosmalia D, Rosmalia D, Identifikasi Elemen Fisik Kebudayaan Kraton Sebagai Pembentuk Ruang Lanskap Budaya Kota Cirebon, Media Matrasain, 2015;12(3):44–53,
9. Wardiningsih S, Lanskap Budaya Wisata Budaya Betawi (Studi kasus Kota Tua Jakarta Kota), J Arsit NALARs, 2014;13:117–22,
10. Tisler dalam Nurisjah S, Pramukanto Q, Perencanaan Kawasan untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah, Departemen Arsitektur LanskapFakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor,Bogor (ID), 2001
11. Gold SM, Recreation Planning and Design, New York: McGraw – Hill Book Company, 1980
12. McClelland dalam Awalia, R, N., Arifin, N, H., & Kaswanto, Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang Di Sulawesi Selatan, Jurnal Lanskap Indonesia, 2017: 9(2), 91–100,
13. Anike, L, O., & Chinelo, I, M, Digitization in Research for Cultural, Commercial and Scientific Development, American Based Research Journal, 6(2017–02), 01–05,
14. Sutcliffe, A., B, Gault, and J,-E, Shin, Presence, memory and interaction in virtual environments, International Journal of Human-Computer Studies 62,2005;(3): 307– 327,
15. Ognjanović, Z., Marinković, B., Šegan-Radonjić, M., & Masliković, D, (2019), Cultural heritage digitization in Serbia: Standards, policies, and case studies, Sustainability (Switzerland), 2019; 11(14),
16. Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research* (terjemahan; Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Disunting Saifuddin Zuhri Qudsy). Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

17. Hall, Edward T. 1969. *The Hidden Dimension: An Anthropologist Examines Man's Use of Space in Public and in Private*. New York: Anchor Books
18. Keputusan Walikota Surakarta nomor: 646/1-R/1/203, tentang Penetapan Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah. Surakarta
19. Rapoport, Amos. 1983. *The Meaning of The Environment: A Non Verbal Communication Approach*. Beverly Hills: Sage.
20. Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 1990. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. New York: Sage Publications.
21. Widayati, Naniek. 2004. *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
22. Widayati, Naniek, Surya, Rudy. 2021. Kawasan Permukiman Saudagar Batik Laweyan di Surakarta, Jakarta: CAC
23. Ray Isar, Yudhishtir, editor, 1984. *Why preserve the past? The challenge to our cultural heritage*, Washington DC: Smithsonian Institution Press.
24. Hutter. M, I. Rizzo, 1997. *Economic perspective on cultural heritage*, Macmillan Press, Ltd.
25. Martokusumo, W. (2006). Revitalisasi dan Rancang Kota: Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan. *Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 17/No. 3.
26. Pillai, Janet 2020, *Cultural Mapping: A Guide to Understanding Place, Community and Continuity*, second edition, Strategic Information and Research Development Centre, Petaling Jaya, Selangor, Malaysia.
27. Sunaryo. Bambang, 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
28. **Dipa Saha***, **Sazdik Ahmed**, **Abu Towab Md. Shahriar**, **S. M. Naeem Hossain Mithun** Department of Architecture, Hajee Mohammad Danesh Science and Technology University, Dinajpur, Bangladesh, **A Journey through the History: Introduction to Heritage Tourism and Tourist Trails for the Renewal of Old Dhaka** *American Journal of Civil Engineering and Architecture*, 2017, Vol. 5, No. 3, 98-107